



Katalog 9025.31.74

---

---

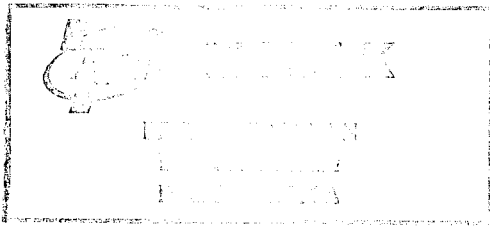
# **PENDAPATAN REGIONAL JAKARTA BARAT 1996 - 1999**



BPS Kotamadya Jakarta

*BPS*

**BPS KOTAMADYA JAKARTA BARAT**

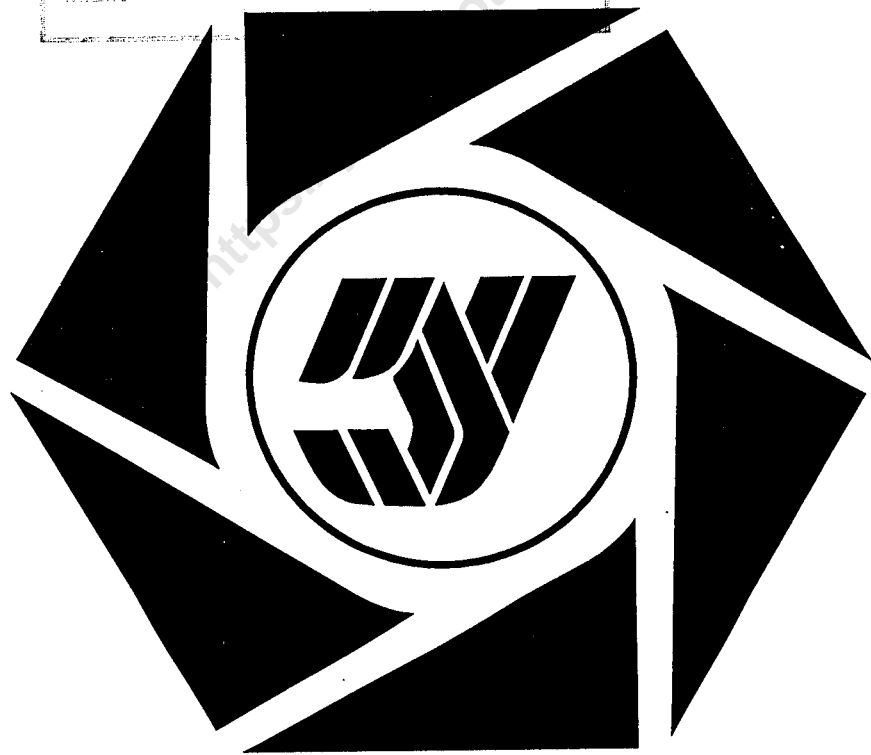


Katalog 9025.31.74

WILDA: 3174

# PENDAPATAN REGIONAL JAKARTA BARAT 1996 - 1999

10.1200.0170  
00 646



ARSIP

BPS

Kantor Statistik Kotamadya Jakarta Barat  
Jl. Letjen S. Parman No. 2 Telp. (021) 5689118  
Jakarta Barat

# **PENDAPATAN REGIONAL JAKARTA BARAT 1996 - 1999**

**ISBN : 979.474.480.8**  
**NO. PUBLIKASI : 31745.00.01**  
**KATALOG BPS : 9205.31.74**

**Naskah :**  
**BPS Kotamadya Jakarta Barat**

**Gambar Kulit :**

**Seksi Distribusi, Neraca Wilayah  
dan Pelayanan Statistik**  
**BPS Kodya Jakarta Barat**

**Diterbitkan oleh :**  
**BPS Kodya Jakarta Barat**

*Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya*

## KATA PENGANTAR

Publikasi Pendapatan Regional Kotamadya Jakarta Barat Tahun 1996 – 1999 merupakan publikasi yang secara series diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kotamadya Jakarta Barat. Publikasi ini memuat hasil penghitungan pendapatan regional Kotamadya Jakarta Barat menurut Lapangan Usaha baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993, yang disajikan dalam nilai rupiah maupun berupa indeks dan distribusi persentase.

Perlu diketahui bahwa angka yang disajikan dalam publikasi ini untuk tahun 1999 masih merupakan angka sementara, sedangkan untuk tahun sebelumnya merupakan angka perbaikan yang terus disempurnakan setiap saat.

Disadari bahwa hasil penghitungan pendapatan regional yang dilakukan ini masih banyak mengandung kelemahan dan kekurangan, untuk itu upaya perbaikan dan penyempurnaannya akan terus dilakukan.

Akhirnya terima kasih dan penghormatan kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga terwujudnya publikasi ini. Semoga bermanfaat.

Jakarta, November 2000

Kepala Badan Pusat Statistik  
Kotamadya Jakarta Barat



**MAHYUDIN**  
NIP. 340002232

# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iv
<b>I. KONSEP DAN DEFINISI .....</b>	<b>1</b>
1.1. Umum .....	1
1.2. Arti dan Kegunaan Statistik Pendapatan Regional .....	2
1.2.1. Arti dan Kegunaan .....	2
1.2.2. Siklus Kegiatan Ekonomi .....	3
1.2.3. Pengertian Pendapatan Regional .....	4
1.3. Metode Penghitungan Pendapatan Regional .....	5
1.4. Cara Penyajian dan Angka Indeks .....	7
1.5. Pendapatan Regional Atas Dasar Harga Konstan.....	8
1.6. Masalah dan Keterbatasan .....	9
1.7. Sikap dan Perlakuan Penghitungan PDRB Kotamadya .....	10
<b>II. URAIAN SEKTORAL .....</b>	<b>11</b>
2.1. Sektor Pertanian .....	11
2.1.1. Tanaman Bahan Makanan .....	11
2.1.2. Tanaman Lainnya .....	12
2.1.3. Peternakan dan Hasil-hasilnya .....	12
2.1.4. Perikanan .....	12
2.2. Sektor Industri Pengolahan .....	13
2.3. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih .....	14
2.3.1. Listrik .....	14
2.3.2. Gas .....	14
2.3.3. Air Bersih .....	14
2.4. Sektor Bangunan .....	15

2.5.	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran .....	15
2.5.1.	Perdagangan Besar dan Eceran .....	15
2.5.2.	Hotel .....	16
2.5.3.	Restoran .....	16
2.6.	Sektor Angkutan dan Komunikasi .....	16
2.6.1.	Pengangkutan .....	16
2.6.2.	Komunikasi .....	18
2.7.	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan .....	19
2.7.1.	Bank .....	19
2.7.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank dan Jasa Penunjang Keuangan .....	19
2.7.3.	Sewa Bangunan .....	20
2.7.4.	Jasa Perusahaan .....	21
2.8.	Sektor Jasa-jasa .....	21
2.8.1.	Pemerintahan Umum dan Pertahanan .....	21
2.8.2.	Jasa-jasa Swasta .....	22

### III. TINJAUAN EKONOMI KOTAMADYA JAKARTA BARAT

<b>TAHUN 1999</b> .....	24
3.1. Umum .....	24
3.2. Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya Jakarta Barat .....	24
3.3. Perkembangan Ekonomi Sektoral dan Peranannya .....	26
3.4. Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB .....	29
3.5. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Perkapita ...	32
3.6. Peranan PDRB Kotamadya Jakarta Barat Terhadap Pembentukan PDRB DKI Jakarta .....	34

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha .....	36
2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha .....	37
3. Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha .....	38
4. Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha .....	39
5. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha .....	40
6. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha .....	41
7. Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha .....	42
8. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha .....	43
9. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha .....	44
10. Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 1993.....	45

## **BAB I**

### **KONSEP DAN DEFINISI**

#### **1.1. Umum**

Pembangunan ekonomi pada dasarnya meliputi usaha masyarakat dan Pemerintah sebagai fasilitator untuk mengembangkan kegiatan ekonomi, meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, mengarahkan pembagian pendapatan masyarakat yang semakin merata, serta meningkatkan hubungan ekonomi regional, sehingga kegiatan ekonomi yang selama ini didominasi sektor primer bergeser ke sektor sekunder dan tersier. Dalam menyusun perencanaan pembangunan dan mengevaluasi hasil-hasil pembangunan suatu wilayah diperlukan berbagai macam data statistik. Salah satu data statistik yang sangat berguna bagi penyusunan perencanaan pembangunan ekonomi dan sebagai indikator yang dapat dipakai untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan daerah/wilayah adalah statistik pendapatan regional.

Penghitungan Pendapatan Regional DKI Jakarta sudah dilakukan oleh Kantor Statistik Propinsi sejak tahun 1969, sedangkan untuk tingkat Kotamadya sudah dihitung sejak tahun 1986. Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 1999 menggunakan tahun dasar 1993, beberapa hal yang mendorong dilakukannya penggeseran tahun dasar dari harga konstan 1983 menjadi harga konstan 1993 adalah :

- a. Pertumbuhan ekonomi yang dihitung berdasarkan tahun dasar tahun 1983 menjadi makin tidak realistis karena perubahan struktur ekonomi yang relatif cepat mengakibatkan pertumbuhan ekonomi berdasarkan tahun dasar 1983 menjadi kerendahan, dibandingkan dengan perkembangan yang terjadi belakangan ini.
- b. Struktur ekonomi tahun 1983 belum tersentuh dampak deregulasi dan debirokratisasi. Padahal dengan adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut telah mendorong kearah pergeseran struktur perekonomian nasional yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.



- c. Pergeseran tahun dasar PDRB merupakan sesuatu hal yang secara reguler dilakukan oleh semua negara di dunia, yang menyusun penghitungan PDRB-nya berdasarkan "The System of National Accounts (SNA)" yang direkomendasikan oleh PBB untuk menjadi pegangan bagi semua negara anggota.
- d. Kondisi sosial ekonomi Indonesia pada tahun 1993 menunjukkan keadaan yang relatif stabil bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, tahun 1993 adalah tahun terakhir pelaksanaan Pembangunan Jangka Panjang (PJP) I dan menjelang dimulainya PJP II. Karena itu tahun 1993 dapat dijadikan basis/tolok ukur perbandingan bagi perkembangan ekonomi dalam Repelita VI dan selanjutnya.

Selain keempat alasan di atas secara teknis Badan Pusat Statistik (BPS) berusaha mengikuti SNA yang baru, karena dengan memilih tahun 1993 merupakan tahun yang tepat dengan telah direkomendasikannya sistem yang baru tersebut.

Kemudian, tahun 1993 juga merupakan kurun waktu sepuluh tahun dari tahun dasar sebelumnya, jadi intervalnya juga cocok dengan praktek yang dilakukan negara-negara lain.

## **1.2. Arti dan Kegunaan Statistik Pendapatan Regional**

### **1.2.1. Arti dan Kegunaan**

Perencanaan ekonomi umumnya mempermasalahkan dua hal pokok, yaitu :

- a. Bagaimana mengusahakan agar pembangunan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara mantap.
- b. Bagaimana mengarahkan agar pendapatan yang timbul tersebut dapat diterima secara adil dan merata.

Untuk menjawab pertanyaan itu, secara kuantitatif statistik pendapatan regional dapat dipakai sebagai salah satu ukuran dan landasan yang tepat dalam perencanaan ekonomi tersebut. Statistik pendapatan regional adalah data kuantitatif yang menggambarkan besarnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah (region) dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Manfaat statistik pendapatan regional antara lain:

- a. Mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi regional baik secara menyeluruh maupun sektoral dengan menggunakan indeks berantai.
- b. Mengetahui gambaran struktur perekonomian suatu daerah melalui indeks perkembangan produksi.
- c. Mengetahui tingkat kemakmuran suatu daerah baik tingkat pertumbuhannya maupun tingkat kemakmurannya dibandingkan daerah lain dengan melihat pendapatan perkapita.
- d. Mengetahui tingkat inflasi dan deflasi yang terjadi pada suatu daerah dengan perhitungan atas dasar harga berlaku dan harga konstans atau dengan menggunakan indeks harga implisit.
- e. Mengetahui potensi suatu daerah terhadap nasional baik keseluruhan maupun sektoral berdasarkan distribusi produk menurut lapangan usaha.

### 1.2.2. Siklus Kegiatan Ekonomi

Secara sederhana, transaksi ekonomi yang dilakukan oleh berbagai golongan masyarakat terdiri dari kelompok yang memproduksi barang dan jasa serta kelompok yang mengkonsumsi. Untuk menghasilkan barang dan jasa kelompok produsen memerlukan faktor produksi (tenaga kerja, tanah, modal, kewiraswastaan) yang berasal dari konsumen (rumah tangga). Pihak konsumen akan membeli barang dan jasa yang dihasilkan produsen untuk memenuhi kebutuhannya.

Kelompok produsen dalam menghasilkan barang dan jasa menggunakan faktor produksi (tenaga kerja, tanah, modal, kewiraswastaan) yang berasal dari konsumen. Akibat adanya pemakaian faktor produksi tadi, maka rumah tangga akan menerima balas jasa dalam bentuk :

- Upah, untuk pemakaian tenaga kerja.
- Sewa, untuk pemakaian tanah.
- Bunga, untuk pemakaian modal.
- Keuntungan, untuk pemakaian dari investasi jasa / modal.

kemudian konsumen membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh produsen untuk memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan balas jasa yang diterimanya. Disamping itu digunakan pula untuk investasi maupun tabungan. Transaksi siklus kegiatan tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut :



### 1.2.3. Pengertian Pendapatan Regional

Sebelum sampai kepada pengertian sesungguhnya dari pendapatan regional, sebaiknya perlu dijelaskan secara rinci agregat-agregat dari pendapatan regional sebagai berikut:

#### a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Pasar

Adalah nilai bersih (produk) barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam satu periode tertentu. Nilai bersih tersebut sebenarnya adalah balas jasa dari faktor produksi yang ikut serta dalam produksi yang terdiri dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, keuntungan serta ditambah dengan penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Balas jasa faktor produksi, penyusutan dan pajak tidak langsung netto tersebut dalam pengertian sektoral disebut sebagai nilai tambah bruto, sehingga PDRB atas dasar harga pasar tersebut juga merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari sektor kegiatan ekonomi, setelah dikurangi dengan seluruh biaya antara.

**b. Produk Domestik Regional Netto (PDRN) Atas Dasar Harga Pasar**

Perbedaan konsep netto di sini dan konsep bruto pada rincian (a) adalah karena faktor penyusutan. Dalam PDRN atas dasar harga pasar, komponen penyusutan telah dikeluarkan.

**c. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor**

Perbedaan konsep biaya faktor di sini dan konsep harga pasar pada rincian (b) adalah karena faktor pajak tidak langsung netto. Dalam PDRN atas dasar biaya faktor, pajak tidak langsung neto telah dikeluarkan.

**d. Produk Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor**

Perbedaan dengan konsep pada rincian (c) di atas adalah masalah domestiknya. Disebut produk domestik regional karena nilai tambah yang dihitung adalah seluruh nilai tambah yang timbul dari berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah tanpa memperhatikan pemilikan atas faktor produksinya, apakah milik penduduk wilayah tersebut atautkah milik penduduk wilayah lain. Sedangkan pada rincian (d), yaitu produk regional yang merupakan nilai tambah dari faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk wilayah tersebut, baik beroperasi di dalam wilayah bersangkutan maupun beroperasi di luar wilayah. Oleh karena itu untuk sampai kepada produk regional, pendapatan atas faktor produksi milik penduduk wilayah lain harus dikeluarkan dan sebaliknya pendapatan atas faktor produksi milik penduduk wilayah bersangkutan yang berasal dari luar wilayah harus dimasukkan, dimana selisihnya disebut sebagai faktor pendapatan netto dari luar wilayah. Jadi produk regional netto atas dasar biaya faktor merupakan produk domestik regional netto ditambah faktor pendapatan netto dari luar wilayah. Pengertian inilah yang sebenarnya merupakan pendapatan regional.

**e. Pendapatan Regional Perkapita**

Bila pendapatan regional ini dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah itu, maka akan dihasilkan suatu pendapatan regional per-kapita.

**1.3. Metode Penghitungan Pendapatan Regional**

Penghitungan pendapatan regional dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu :

**a. Pendekatan Produksi (Production Approach)**

Penghitungan nilai tambah dengan pendekatan ini diperoleh dari nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Output merupakan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu kegiatan produksi dalam satu periode tertentu, sedangkan biaya antara adalah barang dan jasa yang digunakan dalam proses kegiatan produksi yang sedang berjalan dimana barang-barang tersebut merupakan barang-barang yang biasanya habis sekali pakai dalam proses produksi atau mempunyai umur penggunaan yang kurang dari satu tahun. Pengeluaran atas balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, keuntungan serta penyusutan dan pajak tidak langsung netto bukan merupakan biaya antara. Demikian juga pengeluaran untuk pembelian/pembuatan barang-barang modal perusahaan bukan merupakan biaya antara.

**b. Pendekatan Pendapatan (Income Approach)**

Penghitungan nilai tambah dengan pendekatan ini diperoleh dari penjumlahan komponen-komponen nilai tambah itu sendiri. Seperti telah dijelaskan, nilai tambah bruto merupakan penjumlahan dari balas jasa faktor produksi yang komponennya terdiri dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan ditambah dengan penyusutan dan pajak tidak langsung netto.

**c. Pendekatan Pengeluaran (Expenditure Approach)**

Penghitungan melalui pendekatan ini dilakukan langsung terhadap pendapatan regional, yaitu dengan menjumlahkan pengeluaran konsumsi rumahtangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor netto (ekspor-impor). Kalau data yang digunakan untuk menghitung pendapatan regional dengan ketiga pendekatan ini cukup konsisten, maka hasil estimasinya tentu tidak jauh berbeda. Selain ketiga pendekatan di atas, masih ada satu metode lagi yang kadang-kadang digunakan, terutama kalau tidak ada data sama sekali yaitu metode alokasi.

### c. **Metode Alokasi (allocation approach)**

Penghitungan nilai tambah dengan metode ini diperoleh dengan mengalokasikan nilai tambah nasional/propinsi untuk propinsi/kabupaten (kodya) tersebut, berdasarkan suatu indikator sebagai alokatornya.

### **1.4. Cara Penyajian dan Angka Indeks**

Agregat-agregat pendapatan seperti yang telah diuraikan di atas, secara seri dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan suatu tahun dasar.

- a. Penyajian atas dasar harga berlaku, semua agregat pendapatan atas dasar harga berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran produk domestik regional bruto.
- b. Pada penyajian atas dasar harga konstan suatu tahun dasar, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar. Karena menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun-ke tahun semata-mata karena perkembangan riil dan bukan fluktuasi kenaikan harga.

Agregat-agregat pendapatan juga disajikan dalam bentuk angka indeks yaitu indeks perkembangan, laju pertumbuhan dan indeks implisit, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Indeks perkembangan, diperoleh dengan membagi nilai-nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun dasar, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun terhadap tahun dasarnya.
2. Angka laju pertumbuhan, diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya dikalikan 100, kemudian dikurangi dengan 100. Angka ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat pendapatan untuk masing-masing tahun dibandingkan tahun sebelumnya.

3. Indeks harga implisit, diperoleh dengan membagi nilai atas dasar harga berlaku dengan nilai atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahunnya, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar. Selanjutnya bila dari indeks implisit ini dibuatkan indeks berantainya, akan terlihat tingkat perkembangan harga setiap tahun terhadap tahun sebelumnya.

### **1.5. Pendapatan Regional Atas Dasar Harga Konstan**

Seperti telah diketahui bahwa angka-angka pendapatan atas dasar harga konstan adalah sangat penting untuk melihat pertumbuhan riil dari tahun ke tahun bagi setiap agregat ekonomi. Agregat ekonomi yang dimaksud adalah produk domestik regional bruto, produk regional bruto dan pendapatan regional.

Pertumbuhan riil dari agregat ekonomi diturunkan dengan cara menghilangkan pengaruh dari perubahan harga pada angka atas dasar harga berlaku, sehingga terbentuklah angka atas dasar harga konstan. Bila angka atas dasar harga konstan dari agregat-agregat ekonomi yang berbeda dinyatakan dalam harga tahun dasar yang sama, maka analisis perbandingan akan mungkin dilakukan dan seluruh agregat tersebut bisa diturunkan dari komponen-komponennya.

Tiga metode dasar berikut adalah untuk merubah angka atas dasar harga berlaku menjadi angka atas dasar harga konstan. Metode-metode tersebut pada dasarnya dapat digunakan untuk seluruh komponen PDRB seperti permintaan akhir, output, input antara dan komponen pendapatan dari nilai tambah.

#### **a. Revaluasi**

Metode ini dilakukan dengan cara menilai produksi masing-masing tahun dengan menggunakan harga tahun dasar.

#### **b. Ekstrapolasi**

Metode ini dilakukan dengan cara memperbarui (up dating) nilai tahun dasar sesuai dengan indeks produksi atau tingkat pertumbuhan riil dari tahun sebelumnya.

### **c. Deflasi**

Metode ini dilakukan dengan membagi nilai masing-masing tahun dengan relatif harga yang sesuai (indeks harga x 1/100).

Metode penghitungan yang sebenarnya bisa menggunakan kombinasi dari ketiga metode tersebut.

#### **1.6. Masalah dan Keterbatasan**

Yang menjadi masalah pokok dalam penghitungan pendapatan regional adalah bagaimana memperkirakan secara tepat pendapatan suatu daerah/regional, agar hasil penghitungan tersebut dapat mencerminkan keadaan perekonomian yang sebenarnya, sehingga dapat digunakan oleh para pembuat keputusan dengan sebaik-baiknya dalam melaksanakan kebijaksanaan pembangunan perekonomian.

Dalam penghitungan pendapatan regional beberapa masalah yang sering dihadapi dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Dari hasil pendataan atau catatan administrasi berbagai instansi seringkali data yang tersedia untuk lingkup wilayah tidak sama dengan wilayah administrasi, sehingga pemecahan menurut wilayah/regional terbentur kepada masalah teknis penyajian/kerahasiaan data.

Contoh:

Wilayah eksploitasi PLN biasanya tidak memperhatikan batas wilayah administrasi sehingga pemecahan menurut wilayah administrasi cukup sukar.

2. Dalam suatu perusahaan yang bersifat multi regional, sistem pembukaan perusahaan biasanya dilakukan secara sentral sehingga sukar untuk diperhitungkan secara regional. Misalnya, perusahaan penerbangan, pelayaran dan sebagainya.
3. Hasil suatu sampel survei atau proyeksi biasanya direncanakan untuk kepentingan nasional. Gambaran yang diperoleh hanya sampai tingkat propinsi. Dengan demikian menjadi kurang tepat bila diturunkan untuk kotamadya.



4. Masalah lalu lintas perdagangan antara kotamadya lebih sukar diteliti dibandingkan dengan lalu lintas perdagangan antar propinsi dan antar negara. Di dalam lingkup regional ekspor dan impor akan mencakup lalu lintas perdagangan melalui darat, antar pulau dan luar negeri. Sedangkan pada lingkup nasional hanya menyangkut perdagangan dengan luar negeri saja.
5. Masalah lain untuk penghitungan PDRB menurut kotamadya di DKI Jakarta, adalah mobilitas penduduk antar wilayah yang cukup tinggi, kegiatan produksi dan distribusi antar wilayah yang sulit dibedakan serta sangat minimnya data sosial ekonomi yang menggambarkan secara terinci dan jelas menurut wilayah kota tersebut.

Meskipun penghitungan pendapatan regional di tingkat propinsi dan kotamadya, banyak menemui hambatan terutama dari segi tersedianya data, namun usaha-usaha untuk tetap dapat menyajikan angka-angka pendapatan regional ini serta penyempurnaannya akan terus dilakukan. Namun demikian perlu kiranya menjadi bahan pertimbangan bahwa semakin kecil unit wilayah yang akan dihitung akan semakin langka dan sulit data yang tersedia. Di samping itu keadaan perwilayahan yang semakin terbuka, menyulitkan pengumpulan datanya.

### **1.7. Sikap dan Perlakuan Penghitungan PDRB Kotamadya**

Dalam menghitung PDRB Tingkat Kotamadya, terutama di DKI Jakarta yang angka mobilitasnya sangat tinggi, maka perlu adanya suatu sikap dan perlakuan lebih khusus terutama dalam menghitung produk yang dihasilkan. Basis utamanya adalah menghitung jumlah potensinya, baik untuk perusahaan berbadan hukum maupun usaha rumah tangga.

Dengan tersedianya data tersebut, maka potensinya dapat dihitung dengan melakukan sampel survei untuk unit kegiatan ekonomi tadi, seperti diuraikan terdahulu. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun untuk mendapatkan pola usaha yang kemudian dihitung dengan metode yang sudah baku untuk mendapatkan angka/produksi menurut potensi ekonomi.

Dengan demikian akan tergambar kondisi yang mendekati keadaan sesungguhnya dan pada saat yang sama akan terlihat potensi ekonomi yang benar dan dapat ditumbuh kembangkan sebagai ciri perkotaan dan akan dipacu pengembangannya.

## **BAB II**

### **URAIAN SEKTORAL**

Uraian sektoral yang disajikan pada bab ini mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing sektor dan sub sektor, cara-cara perhitungan nilai tambah baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993, serta sumber datanya.

#### **2.1. Sektor Pertanian**

Kegiatan pertanian mencakup usaha tanaman bahan makanan dan tanaman hias, usaha pemeliharaan ternak serta usaha pemeliharaan ikan, penangkapan ikan dan pengambilan hasil-hasil laut. Kegiatan pertanian lainnya seperti penanaman tanaman perdagangan dan kehutanan tidak terdapat di Jakarta Barat, seperti diketahui lahan yang ada sangat terbatas dan jumlah penduduk relatif besar.

##### **2.1.1. Tanaman Bahan Makanan**

Subsektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan buah-buahan.

Data produksi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian, sedangkan data harga seluruhnya bersumber pada data harga yang dikumpulkan oleh BPS.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara pendekatan produksi yaitu mengalikan setiap jenis kuantum produksi dengan masing-masing harganya; kemudian hasilnya di kurangi dengan biaya antara atas dasar harga berlaku pada tahun yang bersangkutan.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara revaluasi, yaitu mengalikan produksi pada tahun bersangkutan dengan harga pada tahun 1993, kemudian dikurang dengan biaya antara atas dasar harga konstan 1993.

### **2.1.2. Tanaman Lainnya**

Subsektor ini mencakup kegiatan bercocok tanam dan pengolahan tanah lainnya untuk menghasilkan jenis tanaman yang biasa di gunakan sebagai tanaman hias baik didalam pot atau lainnya maupun langsung ditanam di pekarangan atau halaman. Jenis komoditinya mencakup antara lain tanaman anggrek dan bunga anggreknya, berbagai tanaman bunga serta tanaman hias lainnya.

Data produksi diperoleh dari Suku Dinas / Dinas Pertanian DKI Jakarta, sedangkan data harga berupa harga perdagangan besar diperoleh dari BPS.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dan konstan 1993 dihitung dengan cara yang sama seperti yang dilakukan pada tanaman bahan makanan.

### **2.1.3. Peternakan dan Hasil-hasilnya**

Subsektor ini mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, unggas maupun hasil-hasil ternak, seperti sapi, kerbau, babi, kambing, domba, telur, susu segar serta hasil pemotongan hewan. Produksi ternak diperkirakan sama dengan jumlah ternak yang di potong ditambah perubahan stock populasi ternak dan ekspor ternak netto.

Data mengenai jumlah ternak yang dipotong, produksi susu dan telur diperoleh dari Suku Dinas Peternakan. Sedangkan data mengenai harga ternak diperoleh dari BPS.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dan harga konstan 1993 dihitung dengan cara mengalikan nilai produksi dengan rasio nilai tambah berdasarkan tabel input-output DKI Jakarta 1993.

### **2.1.4. Perikanan**

Komoditi yang dicakup adalah semua hasil dari kegiatan perikanan laut, perairan umum, tambak, kolam, sawah dan karamba, serta pengolahan sederhana (pengeringan dan penggaraman ikan).

Data mengenai produksi diperoleh dari Suku Dinas Perikanan Jakarta Barat, sedangkan data mengenai harga diperoleh dari BPS.

Perhitungan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dan konstan 1993 dilakukan dengan cara yang sama seperti pada sub sektor peternakan.

## **2.2. Sektor Industri Pengolahan**

Berbeda dengan seri tahun dasar 1983 yang merinci Sektor Industri Pengolahan ke dalam dua subsektor, yaitu industri besar/średang dan industri kecil/rumahtangga, maka pada seri tahun dasar 1993, pengelompokan didasarkan pada jenis produksi barang yang dihasilkan yang meliputi industri migas dan industri tanpa migas. Namun karena industri migas tidak terdapat di Jakarta, maka pembahasan hanya dibatasi pada industri tanpa migas.

Subsektor industri tanpa migas mencakup industri makanan, minuman & tembakau; Industri tekstil, barang dari kulit & alas kaki; Industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya; Industri kertas dan barang cetakan; Industri pupuk, kimia dan barang dari karet; Industri semen dan barang galian bukan logam; Industri logam dasar besi dan baja; Industri alat angkutan, mesin dan peralatannya; serta industri barang lainnya yang belum tercakup. Data mengenai indikator produksi diperoleh melalui Survei Tahunan Industri Besar/Sredang, Survei Triwulanan Industri Besar/Sredang, Survei Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga serta Dinas-dinas terkait. Penghitungan Output atas dasar harga konstan 1993 untuk kelompok industri besar/średang dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks produksi, sedangkan untuk penghitungan output kelompok industri kecil dan rumahtangga dengan metode ekstrapolasi menggunakan indeks perkembangan jumlah tenaga kerja.

Output atas dasar harga berlaku untuk kelompok industri besar/średang diperoleh dengan cara menginflasi output atas dasar harga konstan dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) barang-barang industri. Sedangkan untuk menghitung output kelompok industri kecil dan kerajinan rumah tangga digunakan cara deflasi dengan IHPB barang-barang industri sebagai deflator. Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dan konstan 1993 dilakukan dengan mengalikan rasio nilai tambah terhadap output.

### **2.3. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih**

Data produksi yang disajikan dalam publikasi ini adalah data dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), Perusahaan Negara Gas (PN. Gas) dan Perusahaan Air Minum.

Output masing-masing subsektor mencakup semua produksi yang di hasilkan dari berbagai kegiatan sesuai dengan ruang lingkup dan definisinya.

#### **2.3.1. Listrik**

Subsektor ini mencakup kegiatan produksi dan distribusi listrik yang diusahakan oleh Perusahaan Umum Listrik Negara (PLN). Data produksi, harga dan biaya antara subsektor ini di peroleh dari Survei Tahunan Perusahaan Umum Listrik Negara.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi. Sedangkan Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara deflasi, dimana Indeks Tarif per Kwh digunakan sebagai deflator.

#### **2.3.2. Gas**

Yang dicakup dalam subsektor ini adalah produksi gas dari perusahaan umum gas negara (PN. Gas). Data produksi, harga dan biaya-biaya yang digunakan diperoleh dari Survei Tahunan Perusahaan Umum Gas Negara.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi. Sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara deflasi, dimana indeks tarif digunakan sebagai deflator.

#### **2.3.3. Air Bersih**

Subsektor ini mencakup air bersih yang diusahakan oleh Perusahaan Air Minum. Data produksi, harga dan biaya-biaya yang digunakan diperoleh dari Survei Tahunan Perusahaan Daerah Air Minum.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pedekatan produksi. Sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara deflasi, dimana indeks tarif digunakan sebagai deflator.

#### **2.4. Sektor Bangunan**

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, pelabuhan maupun jaringan listrik, gas, air, telepon dan sebagainya. Output sektor bangunan diperoleh dari publikasi Statistik Bangunan/Konstruksi dan pengolahan hasil Susenas 1993. Sedangkan untuk memperoleh nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan cara mengalikan output dengan rasio nilai tambah berdasarkan hasil Survei Tahunan Konstruksi.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara deflasi, dimana IHPB barang-barang konstruksi digunakan sebagai deflator.

#### **2.5. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran**

##### **2.5.1. Perdagangan Besar dan Eceran**

Output perdagangan merupakan jumlah margin perdagangan yang timbul dari seluruh komoditi yang diperdagangkan, sedangkan margin perdagangan itu sendiri merupakan selisih antara nilai jual dengan nilai pembelian setelah dikurangi dengan biaya angkutan yang dikeluarkan oleh pedagang.

Output atas dasar harga berlaku diperkirakan berdasarkan jumlah tenaga kerja dikalikan dengan rata-rata output per tenaga kerja. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku di peroleh dengan cara mengalikan nilai output dengan rasio nilai tambah berdasarkan Survei Khusus Perdagangan dan Jasa 1996.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara deflasi dengan Indeks Perdagangan Besar sebagai deflator.

### **2.5.2. Hotel**

Subsektor ini mencakup semua hotel, baik berbintang maupun tidak berbintang serta berbagai jenis penginapan lainnya.

Output dihitung dengan cara mengalikan jumlah kamar dengan output per kamar. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan nilai output dengan rasio nilai tambah berdasarkan Survei Khusus Pendapatan Regional 1996. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara deflasi dengan indeks harga konsumen sebagai deflator.

### **2.5.3. Restoran**

Subsektor ini mencakup kegiatan penyediaan dan penjualan makanan dan minuman jadi. Output diperoleh dari perkalian antara jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan nilai output dengan rasio nilai tambah berdasarkan Tabel Input-Output DKI Jakarta 1990.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara deflasi dengan Indeks Harga Konsumen makanan sebagai deflator.

## **2.6. Sektor Angkutan dan Komunikasi**

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang, baik melalui darat, laut, sungai/danau dan udara, termasuk jasa penunjang angkutan dan komunikasi.

### **2.6.1. Pengangkutan**

#### **a. Angkutan Rel**

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan data yang diperoleh dari Perusahaan Umum Kereta Api (Perumka). Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks produksi banyaknya penumpang dan barang yang diangkut.

**b. Angkutan Jalan Raya**

Subsektor ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang yang dilakukan oleh perusahaan angkutan umum, baik bermotor ataupun tidak bermotor, seperti bis, truk, bemo, taksi, becak dan sebagainya. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan pada data jumlah armada angkutan umum barang dan penumpang yang diperoleh dari Dinas Lalulintas Angkutan Jalan Raya (DLLAJR). Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks produksi masing-masing jenis angkutan jalan raya.

**c. Angkutan Laut**

Meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang dengan menggunakan kapal yang diusahakan oleh perusahaan pelayaran milik nasional baik yang melakukan trayek dalam negeri maupun internasional. Karena kegiatan angkutan laut tidak terdapat di daerah ini, maka nilai tambah yang dihasilkan tidak ada.

**d. Angkutan Udara**

Mencakup kegiatan pengangkutan penumpang, barang dan kegiatan lain yang berkaitan dengan penerbangan yang dilakukan oleh perusahaan penerbangan milik nasional, baik penerbangan dalam negeri maupun internasional.

Karena kegiatan angkutan udara tidak terdapat di daerah ini, maka nilai tambah yang dihasilkan tidak ada.

**e. Jasa Penunjang Angkutan**

Meliputi kegiatan pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang dan berkaitan dengan kegiatan pengangkutan, seperti terminal dan parkir, keagenan barang dan penumpang, ekspedisi, bongkar muat, penyimpanan dan pergudangan serta jasa penunjang lainnya. Output atas dasar harga berlaku diperkirakan dengan perkalian masing-masing unit produksi dengan rata-rata tarifnya.



Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan mengalikan rasio nilai tambah dengan output. Sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks masing-masing unit produksi.

### **2.6.2. Komunikasi**

Kegiatan yang dicakup adalah jasa pos dan giro, telekomunikasi dan jasa penunjang komunikasi.

#### **a. Pos dan Giro**

Meliputi kegiatan pemberian jasa pos dan giro seperti pengiriman surat, wesel, paket, jasa giro, jasa tabungan dan sebagainya. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku di dasarkan pada data produksi yang diperoleh dari Perusahaan Umum Pos dan Giro, sedangkan struktur biaya didasarkan pada Tabel Input Output DKI Jakarta tahun 1993.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara ekstrapolasi, menggunakan indeks gabungan dari jumlah surat yang dikirim, barang yang dipaketkan dan sebagainya.

#### **b. Telekomunikasi**

Mencakup kegiatan pemberian jasa dalam hal pemakaian hubungan-hubungan telepon, telegraf dan teleks. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan data yang diperoleh dari PT. Telkom dan PT. Indosat.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara deflasi dengan IHPB umum sebagai deflator.

#### **c. Jasa Penunjang komunikasi**

Mencakup kegiatan wartel/warpostel/warparpostel, radio panggil dan telepon seluler. Output diperoleh dari perkalian antara indikator produksi masing-masing kegiatan dengan output per indikatornya. Sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga

berlaku diperoleh dengan mengalikan nilai output dengan rasio nilai tambah bruto. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung secara ekstrapolasi dengan indikator produksi masing-masing kegiatan sebagai ekstrapolator.

## **2.7. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.**

Sektor ini meliputi kegiatan bank, lembaga keuangan tanpa bank, sewa bangunan serta jasa perusahaan.

### **2.7.1. Bank.**

Nilai tambah bruto subsektor bank atas dasar harga berlaku diperoleh dari bank Indonesia. Sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara deflasi dimana angka indeks harga konsumen dan indeks harga implisit PDRB tanpa sektor bank dan lembaga keuangan lainnya dipakai sebagai deflator masing-masing untuk upah dan gaji serta surplus usaha.

### **2.7.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) dan Jasa Penunjang Keuangan.**

#### **a. Lembaga Keuangan Bukan Bank.**

Mencakup kegiatan asuransi, koperasi, lembaga pembiayaan, pegadaian dan dana pensiun. Penghitungan output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan mengalokasikan output nasional berdasarkan peranan kegiatan LKBB di Jakarta. Demikian juga untuk biaya antara dan nilai tambahnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara deflasi dengan Indeks Harga Konsumen Umum sebagai deflator.

#### **b. Jasa Penunjang Keuangan.**

Mencakup kegiatan perdagangan valuta asing, Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Paralel Indonesia (BPI), Bursa Komoditi, pialang, pedagang efek, penjamin emisi, wali amanat dan penanggung. Untuk keadaan tahun 1993-1995, hanya Kotamadya Jakarta Pusat yang memiliki kegiatan BEJ dan Bursa Komoditi selain pedagang valuta asing.

Sedangkan sejak tahun 1996 kegiatan BEJ pindah ke Jakarta Selatan dan Bursa Komoditi bergabung dengan Bursa Efek Surabaya (BES).

Output pedagang valuta asing diperoleh dari perkalian antara indikator produksi dengan output per indikator, sedangkan untuk kegiatan BEJ, BPI dan Bursa Komoditi diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Kegiatan lain, seperti pialang, pedagang efek dan sebagainya diperoleh dengan mengalokasikan output nasional berdasarkan kegiatannya di Jakarta. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan mengalikan nilai output dengan rasio nilai tambah bruto. Sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara deflasi menggunakan indeks harga saham gabungan untuk kegiatan bursa dan indeks harga konsumen untuk kegiatan lainnya.

### **2.7.3. Sewa Bangunan.**

Mencakup usaha persewaan bangunan dan tanah, baik yang menyangkut bangunan tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal seperti perkantoran, pertokoan serta usaha persewaan tanah persil.

Output untuk persewaan bangunan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara pengeluaran konsumsi rumahtangga per kapita untuk sewa rumah, kontrak rumah, sewa beli rumah dinas, perkiraan sewa rumah, pajak dan pemeliharaan rumah dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Data usaha persewaan bangunan tempat tinggal diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Sensus Penduduk (SP). Sedangkan output usaha persewaan bangunan bukan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara luas bangunan yang disewakan dengan rata-rata tarif sewa per meter persegi.

Selanjutnya nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara rasio nilai tambah bruto dengan outputnya. Sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara deflasi menggunakan Indeks Harga Konsumen Tempat Tinggal.

#### **2.7.4. Jasa Perusahaan.**

Mencakup kegiatan pemberian jasa hukum (advokat dan notaris), jasa akuntansi dan pembukuan, jasa pengolahan dan penyajian data, jasa bangunan/arsitek dan tekni., jasa periklanan dan riset pemasaran, serta jasa persewaan mesin dan peralatan.

Output jasa perusahaan diperoleh dari perkalian antara jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara rasio nilai tambah bruto dengan outputnya. Selanjutnya perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara ekstrapolasi dengan jumlah tenaga kerja sebagai ekstrapolatornya.

#### **2.8. Sektor Jasa-jasa.**

Mencakup jasa pemerintahan umum dan pertahanan serta jasa swasta yang meliputi jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi serta jasa perorangan dan rumah tangga.

##### **2.8.1. Pemerintahan Umum dan Pertahanan.**

Cakupan subsektor ini meliputi administrasi pemerintahan umum dan pertahanan serta jasa pemerintahan lainnya. Subsektor pemerintahan umum dan pertahanan mencakup semua departemen dan non departemen, badan/lembaga tinggi negara, kantor-kantor pemerintah pusat dan daerah serta badan-badan yang berhubungan dengan kegiatan administrasi pemerintahan dan pertahanan, termasuk juga kegiatan yang bersifat jasa seperti sekolah-sekolah pemerintah, universitas negeri, rumah sakit pemerintah, museum dan perpustakaan milik pemerintah dan sebagainya.

Sumbangan sektor pemerintahan dan pertahanan terhadap produk domestik regional bruto terdiri dari upah dan gaji rutin pegawai pemerintah pusat dan daerah, perkiraan komponen upah dari belanja pembangunan ditambah dengan perkiraan penyusutan sebesar 5 persen. Data yang dipakai didasarkan pada realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk pemerintah daerah.

Sedangkan pemerintah pusat dan Hankam datanya diperoleh dengan mengalokasikan belanja pegawai nasional berdasarkan jumlah pegawai negeri pusat yang ada di Jakarta Barat serta jumlah penduduk sebagai alokatornya

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks tertimbang jumlah pegawai negeri sebagai ekstrapolatornya .

## **2.8.2. Jasa-jasa Swasta.**

### **a. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan.**

Mencakup jasa pendidikan, jasa kesehatan serta jasa kemasyarakatan lainnya, seperti jasa penelitian, rumah sakit, dokter praktek, panti asuhan, panti werdha, yayasan pemeliharaan anak cacat dan sebagainya, terbatas yang dikelola oleh swasta saja. Kegiatan-kegiatan sejenis yang dikelola oleh pemerintah termasuk dalam sektor pemerintahan.

Output atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian antara jumlah murid menurut tingkatan, jumlah tempat tidur rumah sakit, jumlah dokter, jumlah anak yang diasuh, jumlah orang tua yang dirawat dan sebagainya dengan rata-rata outputnya. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku berdasarkan rasio nilai tambah terhadap output yang bersumber dari hasil Survei Khusus Jasa-jasa DKI Jakarta tahun 1996. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan perkembangan masing-masing indikator produksi sebagai ekstrapolatornya.

### **b. Jasa Hiburan dan Kebudayaan.**

Meliputi kegiatan produksi dan distribusi film, reproduksi film video, jasa bioskop dan panggung hiburan, perpustakaan, museum, gedung olah raga, kolam renang, klub malam, taman hiburan, lapangan golf, lapangan tenis, bilyard, klub olah raga, artis film, artis panggung, pub, bar, karaoke, video klip, studio televisi dan stasiun pemancar radio yang dikelola oleh swasta.

Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan menggunakan metode pendekatan produksi, yaitu output diperoleh dari hasil perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga. Output bioskop diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah penonton dengan rata-rata output per penonton. Sedangkan output jasa hiburan dan rekreasi lainnya diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja.

Selanjutnya nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian output dengan rasio nilai tambah yang bersumber dari Survei Khusus Jasa-jasa DKI Jakarta tahun 1996.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks indikator produksi masing-masing kegiatan.

#### **c. Jasa Perorangan dan Rumahtangga.**

Meliputi segala jenis kegiatan jasa yang pada umumnya melayani perorangan dan rumahtangga, yang terdiri dari jasa perbengkelan/reparsi, jasa pembantu rumahtangga dan jasa perorangan lainnya, seperti tukang binatu, tukang cukur, tukang jahit, tukang semir sepatu dan sejenisnya.

Output atas dasar harga berlaku untuk jasa perbengkelan serta jasa perorangan dan rumahtangga lainnya diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja masing-masing kegiatan. Sedangkan output jasa pembantu rumahtangga, pengasuh bayi dan sejenisnya diperoleh dari perkalian antara pengeluaran per kapita untuk pembantu rumahtangga dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Selanjutnya nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara output dengan rasio nilai tambah bruto yang bersumber dari Survei Khusus Jasa-jasa DKI Jakarta tahun 1996. Sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks indikator produksi masing-masing kegiatan.

### **BAB III**

## **TINJAUAN EKONOMI KOTAMADYA JAKARTA BARAT**

### **TAHUN 1998**

#### **3.1. Umum**

Kotamadya Jakarta Barat dengan luas wilayah 126,08 km persegi terdiri dari delapan kecamatan dan 56 kelurahan, terletak di bagian Barat Propinsi DKI Jakarta yang berbatasan dengan Propinsi Jawa Barat dan atau Kotamadya Tangerang. Berdasarkan topografi, wilayah ini terletak 7 meter di atas permukaan laut dengan permukaan tanah landai bahkan sebagian wilayahnya berbatasan dengan laut yaitu kecamatan Kalideres dan Cengkareng.

Berdasarkan kondisi dan letak geografis tersebut, maka kotamadya Jakarta Barat dalam struktur perekonomiannya tidak banyak terpengaruh oleh sektor pertanian, apalagi dalam perkembangannya lahan pertanian yang ada telah berubah fungsi menjadi lahan pemukiman, usaha jasa, perdagangan dan industri serta untuk keperluan sarana perkotaan lainnya sehingga semakin memperkecil peran sektor pertanian.

Pada uraian berikut dicoba untuk melihat potensi atau kondisi wilayah yang erat kaitannya dengan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi wilayah serta peran dari sektor ekonomi yang dapat dikembangkan dalam mencari sektor andalan sebagai sumber pemasukan daerah serta penciptaan lapangan pekerjaan yang setiap saat selalu bertambah. Hal ini sangat dirasa perlu dalam rangka mengantisipasi perkembangan ekonomi global dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah.

#### **3.2. Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya Jakarta Barat**

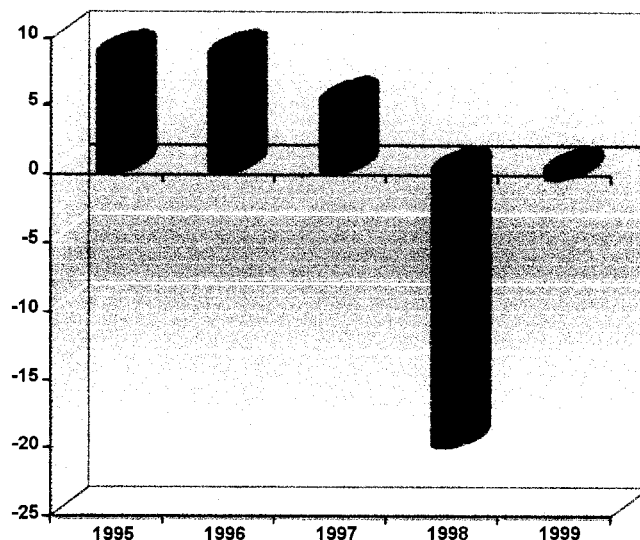
Metode yang digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi adalah penghitungan PDRB atas dasar harga konstan, sebab PDRB berdasarkan harga berlaku belum menunjukkan adanya perbaikan kinerja perekonomian dan umumnya akan meningkat dari tahun ke tahun sebagai akibat terjadinya inflasi. Pada kondisi ini naiknya output bukan karena meningkatnya produksi tapi lebih banyak disebabkan oleh terjadinya perubahan harga yang disebabkan oleh

meningkatnya biaya faktor-faktor produksi seperti harga bahan baku, upah tenaga kerja dan sebagainya. Jadi boleh disebutkan sebagai kenaikan “semu” karena tidak menggambarkan nilai tambah real.

Pertumbuhan ekonomi Kodya Jakarta Barat selama beberapa tahun terakhir masih menunjukkan penurunan. Berbeda dengan tahun-tahun sebelum terjadinya krisis, pertumbuhan ekonomi tahun 1998 tercatat sebesar -20,04 persen dan pada tahun 1999 kondisi ini mulai dapat dikendalikan walaupun masih terjadi pertumbuhan negatif 0,37 persen.

Terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi yang terus menerus sejak awal krisis pertengahan Juli 1997 lebih disebabkan faktor non ekonomi seperti halnya situasi politik dan keamanan yang kurang kondusif. Kondisi ini secara langsung akan sangat mempengaruhi pemulihan (recovery) dan penatan sistem perekonomian. Klimaksnya pada tahun 1998 terjadi kegoncangan politik dan keamanan yang sangat memprihatinkan yang berakhir dengan meletusnya suatu peristiwa sejarah yang terjadinya pergantian rezim pemerintahan dari orde baru ke orde reformasi.

**Gambar 1: Laju Pertumbuhan Ekonomi Jakarta Barat 1995-1999**





Sejalan dengan terbentuknya pemerintahan yang legitimate dan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menata serta memulihkan perekonomian, penurunan pertumbuhan ekonomi tahun 1999 dapat diperkecil. Namun demikian pertumbuhan ekonomi yang dicapai belum dapat dikatakan membaik, dengan kata lain upaya-upaya yang dilakukan dalam pemulihan ekonomi belum efektif. Hal ini disebabkan karena kondisi sosial politik dan keamanan yang instabil sehingga mengakibatkan kurangnya kepercayaan (distrust) serta minat para investor untuk menanamkan investasinya.

**Tabel.3.1. Tabel PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kotamadya Jakarta Barat Tahun 1994 -1999**

Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan	
	PDRB (juta Rp)	Kenaikan (%)	PDRB (juta Rp)	Kenaikan (%)
1994	9.998.350	15,77	9.349.970	8,27
1995	11.792.527	17,94	10.153.464	8,59
1996	13.939.292	18,20	11.028.472	8,62
1997	16.549.229	18,72	11.588.465	5,08
1998	22.992.559	38,93	9.229.656	-20,04
1999	25.607.831	11,37	9.195.261	-0,37

### **3.3. Perkembangan Ekonomi sektoral dan Peranannya**

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan efektivitas dalam upaya proses pemulihan dan penataan sistem perekonomian perlu diperhatikan perkembangan ekonomi secara sektoral. Sebab perkembangan ekonomi sektoral menggambarkan tentang aktivitas, kondisi dan potensi masing-masing sektor dalam menciptakan pendapatan bagi daerah.

**Tabel 3.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Jakarta Barat  
Menurut Sektor Tahun 1999**

No.	Sektor	DKI Jakarta	Jakarta Barat
1	Pertanian	11,74	5,32
2	Industri Pengolahan	0,88	-4,79
3	Listrik, Gas dan Air Bersih	7,50	-2,31
4	Bangunan	-5,87	1,00
5	Perdagangan, Hotel dan Restoran	-0,86	1,87
6	Angkutan dan komunikasi	6,89	2,33
7	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.	-6,25	-4,34
8	Jasa-jasa	0,76	0,66
	<b>P D R B</b>	<b>-1,29</b>	<b>-0,37</b>

Pertumbuhan masing-masing sektor tersebut bukan tidak mungkin mengalami perubahan atau pergeseran, tergantung dari potensi serta prioritas pengembangan sektor yang ditetapkan oleh pemerintah daerah/wilayah.

Dari Tabel 3.2. menunjukkan bahwa pada tahun 1999 atas dasar harga konstan (1993), sektor pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 5,32 persen yang sekaligus merupakan pertumbuhan yang paling tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Tingginya pertumbuhan sektor ini disebabkan karena adanya peningkatan produksi beberapa jenis tanaman bahan makanan, tanaman hias serta meningkatnya produksi perikanan khususnya perikanan darat baik ikan hias maupun ikan konsumsi.

Ditinjau dari Rencana Strategi (RENSTRA) pembangunan dan pengembangan wilayah Jakarta Barat, sektor pertanian bukan merupakan prioritas pengembangan usaha. Namun seiring dengan krisis ekonomi yang

berkepanjangan menimbulkan minat masyarakat untuk melakukan diversifikasi usaha dengan cara pemanfaatan lahan pekarangan atau lahan-lahan kosong (lahan tidur) terutama pengembangan budidaya tanaman bahan makanan, tanaman hias dan perikanan. Sebab usaha ini tidak membutuhkan investasi atau skill yang tinggi serta memiliki resiko relatif kecil. Keadaan ini akan menstimulir pengembangan usaha pertanian masyarakat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

Berbeda dengan sektor pertanian, pertumbuhan sektor industri pengolahan pada tahun 1999 masih menunjukkan penurunan yaitu sebesar 4,79 persen. Penurunan nilai tambah sektor ini disebabkan karena belum beroperasinya secara optimal perusahaan-perusahaan industri pengolahan sehingga mengakibatkan penurunan produksi. Penyumbang terbesar atas turunnya nilai tambah sektor ini adalah sub-sektor industri Alat angkutan, Mesin dan Peralatannya turun sebesar 15,03 persen, selanjutnya industri Logam dasar besi dan Baja turun sebesar 12,59 persen, dan industri Pupuk, Kimia dan Barang dari karet turun sebesar 10,07 persen.

Namun demikian ada beberapa sub-sektor mengalami pertumbuhan yaitu industri Makanan, Minuman dan Tembakau naik sebesar 5,00 persen, industri Tekstil, Barang kulit dan Alas kaki naik 2,33 persen, industri Kertas dan barang cetakan naik 1,22 persen serta industri Barang lainnya sebesar 0,50 persen. Naiknya nilai tambah sub-sektor ini disebabkan karena umumnya tidak menggunakan bahan baku impor yang harganya fluktuatif tergantung kesetabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

Seperti halnya sektor industri, sektor Listrik, Gas dan Air bersih juga mengalami perunan yaitu sebesar 2,31 persen. Menurunnya nilai tambah sektor ini disebabkan oleh adanya penurunan konsumsi pada kegiatan industri pengolahan, Perkantoran/apartemen/usaha serta rumah tangga sebagai dampak krisis ekonomi. Demikian juga halnya dengan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan menunjukkan penurunan sebesar 4,34 persen. Rendahnya nilai tambah sektor ini disebabkan karena banyaknya bank dan lembaga keuangan non bank yang belum beroperasi seoptimal mungkin, bahkan ada beberapa bank

mengalami beku operasi (BBO) karena kesulitan likuiditas bank sebagai akibat krisis ekonomi yang melanda Asia Pasific. Hal lain yang juga menjadi penyebabnya adalah masih tingginya tingkat suku bunga Bank dan kepastian usaha yang masih labil.

Selain sektor pertanian, ada beberapa sektor mengalami pertumbuhan yaitu sektor Bangunan/konstruksi naik sebesar 1,00 persen, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran naik sebesar 1,87 persen, sektor Jasa-jasa naik 0,66 persen. Pertumbuhan yang terjadi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran disebabkan karena adanya peningkatan aktivitas bidang perdagangan yaitu dengan semakin banyaknya masyarakat beralih profesi ke usaha perdagangan, dan restoran/café serta semakin membaiknya tingkat hunian hotel, baik hotel bintang maupun non bintang, ini merupakan salah satu indikator semakin membaiknya kondisi ekonomi.

Untuk sektor Pengangkutan dan Komunikasi mengalami pertumbuhan sekitar 2,33 persen. Penyumbang terbesar atas naiknya nilai tambah sektor Pengangkutan dan komunikasi adalah komunikasi dan Angkutan Rel masing-masing sebesar 6,75 persen dan 1,95 persen. Tingginya nilai tambah sektor ini disebabkan karena naiknya nilai output telepon, Pos, angkutan rel kereta api serta jasa penunjang angkutan lainnya.

#### **3.4. Kontribusi Sektoral terhadap PDRB**

Kontribusi sektoral dimaksudkan untuk melihat peran masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB. Makin tinggi nilai tambah yang dihasilkan maka makin tinggi pula

kontribusi yang dapat diberikan sektor tersebut dalam pembentukan PDRB. Disamping itu juga dapat melihat pergeseran yang terjadi dari masing-masing sektor yang diakibatkan oleh nilai tambah yang dihasilkan dalam waktu yang berbeda serta dapat pula dilihat adanya trend yang terjadi. Keadaan ini dapat dilihat dengan jelas karena dalam penyajian dilakukan secara series.

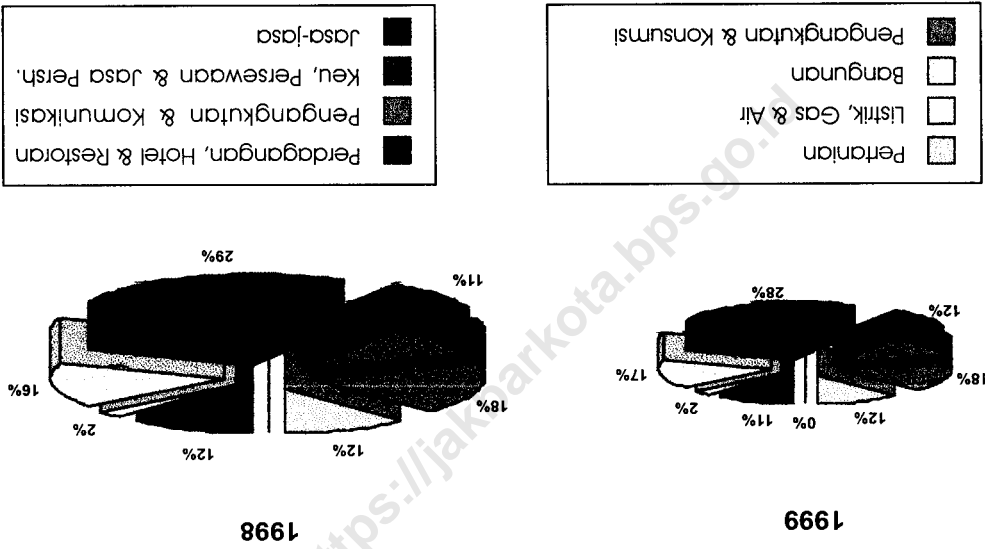
Berdasarkan potensi dan kondisi wilayah di DKI Jakarta, sektor pertanian bukan merupakan skala prioritas pengembangan usaha. Kondisi yang sama juga terjadi di Jakarta Barat, oleh sebab itu tidak mengherankan kalau kontribusi sektor pertanian dari tahun ke tahun merupakan yang paling kecil bila dibandingkan dengan sektor lainnya, walaupun pertumbuhan sektor ini pada tahun 1999 paling tinggi.

Ada beberapa sektor yang mempunyai andil cukup besar dalam pembentukan PDRB atas dasar harga konstan 1993 yaitu sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 28,71 persen. Selanjutnya sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa serta sektor Bangunan dengan kontribusi masing-masing sebesar 17,62 persen dan 16,51 persen. Kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami peningkatan sebesar 0,63 persen, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu hanya sebesar 28,08 persen dan pada tahun 1999 menjadi 28,71 persen. Oleh karena itu sangat beralasan bila sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran merupakan sektor andalan yang harus dikembangkan dalam mempercepat proses pemulihan ekonomi terutama dalam memasuki Era globalisasi, sebab dengan semakin terintegrasinya perekonomian dunia serta semakin bebasnya perdagangan dan investasi global, peranan sektor perdagangan (ekspor/impor) dalam kinerja perekonomian nasional/regional akan semakin meningkat. Sebagai negara yang tidak mengisolasi diri dari perekonomian global, pemerintah bersama kalangan dunia usaha dan masyarakat berupaya untuk lebih mendayagunakan sektor perdagangan khususnya perdagangan luar negeri sebagai salah satu sarana guna mendapatkan manfaat yang semaksimal mungkin dari persaingan global yang sekaligus meningkatkan kemakmuran dan ketahanan ekonomi.

Sejalan dengan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; sektor Bangunan juga mengalami hal sama yaitu terjadi peningkatan kontribusi sekitar 0,23 persen dimana, pada tahun 1998 memiliki andil sebesar 16,28 persen meningkat menjadi 16,51 persen pada tahun 1999. Peningkatan nilai tambah sektor ini disebabkan karena aktivitas masyarakat maupun kalangan dunia usaha bidang konstruksi sudah mulai berjalan.

Berbeda dengan sektor perdagangan, Hotel dan restoran atau sektor Bangunan; kontribusi sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan justru mengalami penurunan sekitar 0,73 persen yaitu pada tahun 1998 kontribusinya terhadap pembentukan PDRB konstan sebesar 18,35 persen dan pada tahun 1999 turun menjadi 17,62 persen. Walaupun demikian sektor ini memiliki andil yang cukup besar dan merupakan urutan kedua terbesar setelah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sekaligus juga merupakan sektor andalan Jakarta Barat dalam pembentukan PDRB atau pemasukan pendapatan daerah/wilayah. Adalah suatu tindakan yang tepat bila pemerintah melakukan percepatan dalam penyelesaian *rekapitalisasi* dan *restrukturisasi* perbankan.

**Gambar 2: Distribusi Persentase PDRB Jakarta Barat**



**Tabel 3.3. Kontribusi Sektorial Terhadap PDRB Jakarta Barat  
Dan Propinsi DKI Jakarta 1999**

No	Sektor Ekonomi	Jakarta Barat		DKI Jakarta	
		Harga Berlaku	Harga Konstan	Harga Berlaku	Harga Konstan
1	Pertanian	0,19	0,14	0,21	0,20
2	Industri Pengolahan	12,50	11,11	22,73	21,07
3	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,95	2,37	1,67	2,03
4	Bangunan	14,39	16,51	10,49	11,09
5	Perdagangan, Hotel dan Restoran	28,00	28,71	24,65	23,28
6	Angkutan dan komunikasi	8,56	11,61	7,37	9,79
7	Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	22,13	17,62	23,36	22,78
8	Jasa-jasa	12,29	11,93	9,52	9,75
	P D R B	100,00	100,00	100,00	100,00

### **3.5. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Perkapita**

PDRB per-kapita, disamping sebagai salah satu ukuran dasar kesejahteraan ekonomi penduduk juga mencerminkan ukuran aktivitas perekonomian. Semakin tinggi nilai kedua indikator tersebut pada suatu wilayah/daerah maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat pada wilayah/daerah tersebut. Namun demikian indikator ini belum mampu menggambarkan pendapatan orang per-orang (Personal Income), melainkan merupakan pendapatan rata-rata per kapita orang, termasuk di dalamnya orang tersebut masih bayi atau orangtua (cacat, pensiun) dan sebagainya.

Pada tahun 1999 PDRB per kapita kodya Jakarta Barat atas dasar harga konstan tercatat sebesar Rp. 3.977.791 dan atas dasar harga berlaku sebesar Rp.11.077.728. Untuk PDRB per kapita atas dasar harga konstan jika dibandingkan dengan tahun 1998 yaitu sebesar Rp. 4.015.950 maka terjadi penurunan sebesar 0,95 persen, sedang PDRB per kapita atas dasar harga berlaku mengalami peningkatan sebesar 10,73 persen. Kenaikan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku ini lebih disebabkan karena pengaruh faktor inflasi yang terjadi pada tahun 1999.

Rendahnya PDRB per kapita atas dasar harga konstan disebabkan karena laju pertumbuhan penduduk kodya Jakarta Barat tidak dapat diimbangi oleh pertumbuhan PDRB (ekonomi) . Pada tahun 1999 jumlah penduduk kodya Jakarta Barat tercatat sebesar 2.311.700 jiwa, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 1998 yang hanya sebesar 2.298.300 jiwa, berarti terjadi pertumbuhan sekitar 0,58 persen. Sedangkan pertumbuhan PDRB konstan tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 0,37 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa secara real terjadi penurunan tingkat pendapatan atau kesejahteraan masyarakat.

**Tabel. 3.4. Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Jakarta Barat dan DKI Jakarta Tahun 1996 - 1998 (Rupiah).**

No.	Uraian	1996	1997	1998	1999
I	JAKARTA BARAT				
	- Harga Berlaku	6.352.805	7.368.493	10.004.377	11.077.728
	- Harga Konstan	5.026.327	5.159.728	4.015.950	3.977.791
II	DKI JAKARTA				
	- Harga Berlaku	8.975.802	10.374.425	14.302.559	16.040.833
	- Harga Konstan	7.190.966	7.464.707	6.088.292	6.014.590



### **3.6. Peranan PDRB Jakarta Barat terhadap Pembentukan PDRB DKI Jakarta**

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta sangat tergantung pada perkembangan kegiatan ekonomi pada masing-masing wilayah kotamadya. Dengan demikian tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta .

Sebagai salah satu wilayah Kotamadya di DKI Jakarta, Jakarta Barat juga mempunyai peran dalam pembentukan PDRB DKI Jakarta. Berdasarkan harga berlaku pada tahun 1999 Jakarta Barat memiliki andil sebesar 16,71 persen terhadap perekonomian DKI Jakarta. Keadaan ini menurun sekitar 0,33 persen bila dibandingkan dengan tahun 1998 yang mencapai 17,04 persen. Kontribusi tertinggi ada pada sektor konstruksi atau bangunan yang nilainya hampir seperempat kali nilai NTB sektor konstruksi Propinsi DKI Jakarta (22.94 persen), selanjutnya disusul oleh sektor Jasa-jasa sebesar 21,59 persen. Kemudian sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dan sektor Angkutan dan Komunikasi yaitu masing-masing sebesar 19,49 dan 19,24 persen. Sedangkan sektor yang memberikan peran paling kecil adalah sektor Industri Pengolahan yang kontribusinya hanya 9,19 persen, namun mengalami sedikit peningkatan dibanding tahun 1998 yang nilai kontribusinya terhadap pembentukan NTB-Industri DKI hanya sebesar 9,00 persen.

Keadaan yang sama juga terjadi pada PDRB atas dasar harga konstan yaitu kontribusinya terhadap pembentukan BDRB DKI Jakarta mengalami penurunan sebesar 0,06 persen dari 16,07 persen pada tahun 1998 turun menjadi 16,01 persen pada tahun 1999. Penyumbang tertinggi ada pada sektor Bangunan yang memiliki andil sebesar 23,84 persen terhadap pembentukan sektor Bangunan DKI Jakarta. Selanjutnya diikuti oleh sektor Perdagangan Hotel dan Restoran serta Jasa-jasa yang memiliki andil masing-masing sebesar 19,75 persen dan 19,59 persen.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kontribusi PDRB kotamadya Jakarta Barat tahun 1999 tidak mengalami perubahan yang signifikan bila dibandingkan dengan tahun 1998, hanya dalam pencapaian nilai kontribusi sektor terhadap pembentukan NTB-sektor DKI Jakarta terjadi pergeseran pada beberapa sektor. Keadaan ini dapat dilihat dalam urutan serta besarnya sumbangan sektor terhadap pembentukan PDRB DKI Jakarta dalam periode yang sama.

**Tabel 3.5. Peranan PDRB Jakarta Barat Terhadap PDRB DKI Jakarta Tahun 1998 dan 1999**

No	Sektor	Harga Berlaku		Harga Konstan	
		1998	1999	1998	1999
1.	Pertanian	13,97	14,99	11,41	11,32
2.	Industri Pengolahan	9,00	9,19	8,70	8,4
3.	Listrik, Gas dan Air Bersih	20,86	19,49	19,85	18,65
4.	Bangunan	23,54	22,94	23,05	23,84
5.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	19,94	18,99	19,64	19,75
6.	Angkutan dan komunikasi	21,06	19,24	20,03	18,99
7.	Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	14,86	15,84	12,53	12,39
8.	Jasa-jasa	23,62	21,59	20,12	19,59
	<b>P D R B</b>	<b>17,04</b>	<b>16,71</b>	<b>16,07</b>	<b>16,01</b>

**TABEL 1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA BERLAKU  
MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)**

<b>NO.</b>	<b>LAPANGAN USAHA</b>	<b>1996</b>	<b>1997</b>	<b>1998 *)</b>	<b>1999 **)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(6)</b>	<b>(7)</b>	<b>(8)</b>	
<b>1</b>	<b>PERTANIAN</b>	<b>16.940</b>	<b>25.838</b>	<b>37.770</b>	<b>48.444</b>
	a. Tanaman Bahan Makanan	10.284	18.576	27.984	37.232
	b. Tanaman Hias	5.362	5.815	8.149	8.309
	c. Peternakan	451	488	412	666
	d. Perikanan	842	958	1.225	2.237
<b>2</b>	<b>INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>1.178.081</b>	<b>1.789.669</b>	<b>2.627.663</b>	<b>3.199.835</b>
	Industri Tanpa Migas				
	1) Makanan, Minuman & Tembakau	183.729	307.235	424.975	534.114
	2) Tekstil, Barang Kulit & Alas kaki	269.918	404.308	548.194	738.809
	3) Barang Kayu & Hasil Hutan Lainnya	60.195	100.602	108.521	157.543
	4) Kertas dan Barang Cetakan	25.436	42.515	55.477	67.229
	5) Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	256.323	295.081	558.738	586.675
	6) Semen dan Barang Galian bukan log:	101.289	170.630	193.188	248.630
	7) Logam Dasar Besi & Baja	115.517	186.465	322.886	425.029
	8) Alat Angkutan, Mesin & Peralatannya	156.609	266.696	397.759	418.586
	9) Barang lainnya	9.065	16.137	17.925	23.220
<b>3</b>	<b>LISTRIK GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>282.010</b>	<b>311.297</b>	<b>402.314</b>	<b>498.757</b>
	a. Listrik	158.349	145.675	158.974	173.487
	b. Gas	75.118	105.695	155.499	217.332
	c. Air Bersih	48.542	59.927	87.842	107.438
<b>4</b>	<b>BANGUNAN</b>	<b>3.320.537</b>	<b>3.832.034</b>	<b>3.480.704</b>	<b>3.684.847</b>
<b>5</b>	<b>PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>3.351.521</b>	<b>3.800.045</b>	<b>6.563.695</b>	<b>7.170.499</b>
	a. Perdagangan	2.904.609	3.282.971	5.770.363	6.317.292
	b. Hotel	63.387	72.395	107.789	122.081
	c. Restoran	383.525	444.679	685.543	731.126
<b>6</b>	<b>PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>1.422.371</b>	<b>1.616.271</b>	<b>1.861.093</b>	<b>2.192.803</b>
	a. Pengangkutan	788.756	899.474	1.038.928	1.249.783
	1) Angkutan Rel	41.450	45.100	52.761	71.247
	2) Angkutan Jalan Raya	554.199	614.249	734.286	877.771
	3) Angkutan Laut	-	0	0	
	4) Angkutan Udara	-	0	0	
	5) Jasa Penunjang Angkutan	193.107	240.125	251.881	300.764
	b. Komunikasi	633.614	716.798	822.165	943.021
<b>7</b>	<b>KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>2.690.882</b>	<b>3.285.364</b>	<b>5.209.273</b>	<b>5.666.611</b>
	a. Bank	1.479.307	1.973.026	3.122.986	3.255.870
	b. Lembaga Keuangan tanpa Bank Jasa Penunjang Keuangan	282.317	308.037	323.194	389.876
	c. Sewa Bangunan	625.905	648.752	1.092.385	1.232.869
	d. Jasa Perusahaan	303.353	355.549	670.708	788.296
<b>8</b>	<b>JASA - JASA</b>	<b>1.676.950</b>	<b>1.888.710</b>	<b>2.810.046</b>	<b>3.146.534</b>
	a. Pemerintahan Umum	535.231	587.170	771.455	849.437
	b. Swasta	1.141.719	1.301.540	2.038.591	2.297.097
	1) Sosial dan Masyarakat	241.760	259.026	350.074	409.178
	2) Hiburan dan Rekreasi	107.608	113.512	150.461	167.612
	3) Perorangan dan Rumah tangga	792.351	929.002	1.538.057	1.720.308
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>13.939.292</b>	<b>16.549.229</b>	<b>22.992.559</b>	<b>25.607.831</b>

\*) Angka perbaikan

\*\*) Angka sementara

**TABEL 2. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993  
MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)**

<b>NO.</b>	<b>LAPANGAN USAHA</b>	<b>1996</b>	<b>1997</b>	<b>1998 *)</b>	<b>1999 **)</b>
(1)	(2)	(6)	(7)	(6)	(6)
<b>1</b>	<b>PERTANIAN</b>	<b>12.489</b>	<b>17.311</b>	<b>12.631</b>	<b>13.303</b>
	a. Tanaman Bahan Makanan	8.024	13.365	9.528	10.085
	b. Tanaman Hias	3.553	3.127	2.526	2.535
	c. Peternakan	359	364	223	220
	d. Perikanan	553	454	354	462
<b>2</b>	<b>INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>953.432</b>	<b>1.182.240</b>	<b>1.072.964</b>	<b>1.021.559</b>
	Industri Tanpa Migas				
	1) Makanan, Minuman & Tembakau	140.327	161.039	179.178	188.137
	2) Tekstil, Barang Kulit & Alas kaki	235.082	317.702	235.082	240.559
	3) Barang Kayu & Hasil Hutan Lainnya	47.397	64.625	47.397	46.507
	4) Kertas dan Barang Cetak	20.028	31.581	23.664	23.953
	5) Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	181.973	181.809	211.475	190.184
	6) Semen dan Barang Galian bukan log.	80.388	110.914	84.895	80.388
	7) Logam Dasar Besi & Baja	107.962	100.696	127.542	111.478
	8) Alat Angkutan, Mesin & Peralatannya	132.345	200.704	155.764	132.345
	9) Barang lainnya	7.930	13.170	7.967	8.007
<b>3</b>	<b>LISTRIK GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>234.476</b>	<b>221.234</b>	<b>222.638</b>	<b>217.501</b>
	a. Listrik	136.961	111.235	102.682	100.351
	b. Gas	66.464	78.783	81.708	80.174
	c. Air Bersih	31.051	31.216	38.248	36.976
<b>4</b>	<b>BANGUNAN</b>	<b>2.705.435</b>	<b>2.787.339</b>	<b>1.503.024</b>	<b>1.518.054</b>
<b>5</b>	<b>PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>2.753.401</b>	<b>2.886.973</b>	<b>2.591.734</b>	<b>2.640.130</b>
	a. Perdagangan	2.418.975	2.532.375	2.253.815	2.298.891
	b. Hotel	44.935	48.264	44.576	46.136
	c. Restoran	289.491	306.335	293.343	295.103
<b>6</b>	<b>PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>1.104.652</b>	<b>1.195.014</b>	<b>1.043.349</b>	<b>1.067.686</b>
	a. Pengangkutan	669.953	737.962	669.934	669.067
	1) Angkutan Rel	30.753	30.935	29.666	30.245
	2) Angkutan Jalan Raya	475.933	512.089	453.330	447.210
	3) Angkutan Laut	-	0	0	0
	4) Angkutan Udara	-	0	0	0
	5) Jasa Penunjang Angkutan	163.267	194.938	186.938	191.611
	b. Komunikasi	434.699	457.052	373.414	398.619
<b>7</b>	<b>KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>2.092.788</b>	<b>2.154.708</b>	<b>1.693.934</b>	<b>1.620.459</b>
	a. Bank	1.150.137	1.172.814	723.852	668.477
	b. Lembaga Keuangan tanpa Bank dan Jasa Penunjang Keuangan	221.570	230.344	166.937	151.701
	c. Sewa Bangunan	492.271	499.655	511.703	502.723
	d. Jasa Perusahaan	228.809	251.895	291.442	297.558
<b>8</b>	<b>JASA - JASA</b>	<b>1.172.067</b>	<b>1.143.646</b>	<b>1.089.382</b>	<b>1.096.569</b>
	a. Pemerintahan Umum	375.599	322.052	270.487	265.500
	b. Swasta	796.468	821.594	818.896	831.069
	1) Sosial dan Kemasyarakatan	174.491	185.439	182.535	176.703
	2) Hiburan dan Rekreasi	85.182	89.036	73.751	74.001
	3) Perorangan dan Rumahtangga	536.795	547.118	562.609	580.365
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>11.028.742</b>	<b>11.588.465</b>	<b>9.229.656</b>	<b>9.195.261</b>

\*) Angka perbaikan

barat

barat

\*\*\*) Angka sementara

**TABEL 3. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA**

NO.		LAPANGAN USAHA	1996	1997	1998 *)	1999 **)
(1)	(2)		(6)	(7)	(8)	
<b>1</b>	<b>PERTANIAN</b>		<b>112,7</b>	<b>152,5</b>	<b>146,2</b>	<b>128,3</b>
	a. Tanaman Bahan Makanan		110,1	180,6	150,6	133,0
	b. Tanaman Hias		120,2	108,4	140,1	102,0
	c. Peternakan		95,7	108,2	84,5	161,6
	d. Perikanan		111,8	113,8	127,8	182,6
<b>2</b>	<b>INDUSTRI PENGOLAHAN</b>		<b>113,3</b>	<b>151,9</b>	<b>146,8</b>	<b>21,8</b>
	Industri Tanpa Migas					
	1) Makanan, Minuman & Tembakau		144,4	167,2	138,3	125,7
	2) Tekstil, Barang Kulit & Alas kaki		122,2	149,8	135,6	134,8
	3) Barang Kayu & Hasil Hutan Lainnya		95,4	167,1	107,9	145,2
	4) Kertas dan Barang Cetakan		127,4	167,1	130,5	121,2
	5) Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet		119,1	115,1	189,4	105,0
	6) Semen dan Barang Galian bukan logam		93,7	168,5	113,2	128,7
	7) Logam Dasar Besi & Baja		116,8	161,4	173,2	131,6
	8) Alat Angkutan, Mesin & Peralatannya		87,7	170,3	149,1	105,2
	9) Barang lainnya		115,2	178,0	111,1	129,5
<b>3</b>	<b>LISTRIK GAS DAN AIR BERSIH</b>		<b>116,1</b>	<b>110,4</b>	<b>129,2</b>	<b>123,8</b>
	a. Listrik		117,2	92,0	109,1	109,1
	b. Gas		117,6	140,7	147,1	139,8
	c. Air Bersih		110,7	123,5	146,6	122,3
<b>4</b>	<b>BANGUNAN</b>		<b>128,5</b>	<b>115,4</b>	<b>90,8</b>	<b>105,9</b>
<b>5</b>	<b>PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>		<b>117,5</b>	<b>113,4</b>	<b>172,7</b>	<b>109,2</b>
	a. Perdagangan		117,6	113,0	175,8	109,5
	b. Hotel		117,1	114,2	148,9	113,3
	c. Restoran		117,1	115,9	154,2	106,6
<b>6</b>	<b>PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>		<b>126,0</b>	<b>113,6</b>	<b>115,1</b>	<b>117,8</b>
	a. Pengangkutan		121,5	114,0	115,5	120,3
	1) Angkutan Rel		125,8	108,8	117,0	135,0
	2) Angkutan Jalan Raya		122,8	110,8	119,5	119,5
	3) Angkutan Laut	-	-	-	-	-
	4) Angkutan Udara	-	-	-	-	-
	5) Jasa Penunjang Angkutan		117,2	124,3	104,9	119,4
	b. Komunikasi		132,1	113,1	114,7	114,7
<b>7</b>	<b>KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>		<b>107,6</b>	<b>122,1</b>	<b>158,6</b>	<b>108,8</b>
	a. Bank		106,8	133,4	158,3	104,2
	b. Lembaga Keuangan tanpa Bank		100,7	109,1	104,9	120,6
	Jasa Penunjang Keuangan					
	c. Sewa Bangunan		109,1	103,7	168,4	112,9
	d. Jasa Perusahaan		115,7	117,2	188,6	117,5
<b>8</b>	<b>JASA - JASA</b>		<b>117,4</b>	<b>112,6</b>	<b>148,8</b>	<b>112,0</b>
	a. Pemerintahan Umum		107,1	109,7	131,4	110,1
	b. Swasta		122,9	114,0	156,6	112,7
	1) Sosial dan Kemasyarakatan		115,0	107,1	135,1	116,9
	2) Hiburan dan Rekreasi		115,3	105,5	132,6	111,4
	3) Perorangan dan Rumah tangga		126,6	117,2	165,6	* 11,8
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>			<b>118,2</b>	<b>118,7</b>	<b>138,9</b>	<b>111,4</b>

\*) Angka perbaikan

barat

\*\*\*) Angka sementara

**TABEL 4. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993 MENURUT LAPANGAN USAHA**

<b>N0.</b>	<b>LAPANGAN USAHA</b>	<b>1996</b>	<b>1997</b>	<b>1998 *)</b>	<b>1999 **)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(6)</b>	<b>(7)</b>	<b>(8)</b>	
<b>1</b>	<b>PERTANIAN</b>	<b>101,9</b>	<b>138,6</b>	<b>73,0</b>	<b>105,3</b>
	a. Tanaman Bahan Makanan	100,0	166,6	71,3	105,8
	b. Tanaman Hias	108,4	88,0	80,8	100,4
	c. Peternakan	92,2	101,6	61,2	98,6
	d. Perikanan	97,8	82,1	77,9	130,6
<b>2</b>	<b>INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>105,5</b>	<b>124,0</b>	<b>90,8</b>	<b>95,2</b>
	Industri Tanpa Migas				
	1) Makanan, Minuman & Tembakau	129,1	114,8	111,3	105,0
	2) Tekstil, Barang Kulit & Alas kaki	122,0	135,1	74,0	102,3
	3) Barang Kayu & Hasil Hutan Lainnya	88,9	136,3	73,3	98,1
	4) Kertas dan Barang Cetakan	118,7	157,7	74,9	101,2
	5) Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	98,1	99,9	116,3	89,9
	6) Semen dan Barang Galian bukan logam	86,3	138,0	76,5	94,7
	7) Logam Dasar Besi & Baja	117,1	93,3	126,7	87,4
	8) Alat Angkutan, Mesin & Peralatannya	86,0	151,7	77,6	85,0
	9) Barang lainnya	109,3	166,1	60,5	100,5
<b>3</b>	<b>LISTRIK GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>107,7</b>	<b>94,4</b>	<b>100,6</b>	<b>97,7</b>
	a. Listrik	107,1	81,2	92,3	97,7
	b. Gas	111,1	118,5	103,7	98,1
	c. Air Bersih	104,0	100,5	122,5	96,7
<b>4</b>	<b>BANGUNAN</b>	<b>117,1</b>	<b>103,0</b>	<b>53,9</b>	<b>101,0</b>
<b>5</b>	<b>PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>110,5</b>	<b>104,9</b>	<b>89,8</b>	<b>101,9</b>
	a. Perdagangan	111,0	104,7	89,0	102,0
	b. Hotel	106,4	107,4	92,4	103,5
	c. Restoran	107,0	105,8	95,8	100,6
<b>6</b>	<b>PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>110,7</b>	<b>108,2</b>	<b>87,3</b>	<b>102,3</b>
	a. Pengangkutan	109,5	110,2	90,8	99,9
	1) Angkutan Rel	108,7	100,6	95,9	102,0
	2) Angkutan Jalan Raya	108,4	107,6	88,5	98,6
	3) Angkutan Laut	-	-	-	-
	4) Angkutan Udara	-	-	-	-
	5) Jasa Penunjang Angkutan	112,9	119,4	95,9	102,5
	b. Komunikasi	112,6	105,1	81,7	106,7
<b>7</b>	<b>KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>101,4</b>	<b>103,0</b>	<b>78,6</b>	<b>95,7</b>
	a. Bank	99,7	102,0	61,7	92,4
	b. Lembaga Keuangan tanpa Bank Jasa Penunjang Keuangan	100,4	104,0	72,5	90,9
	c. Sewa Bangunan	102,9	101,5	102,4	98,2
	d. Jasa Perusahaan	108,6	110,1	115,7	102,1
<b>8</b>	<b>JASA - JASA</b>	<b>101,4</b>	<b>97,6</b>	<b>95,3</b>	<b>100,7</b>
	a. Pemerintahan Umum	95,3	85,7	84,0	98,2
	b. Swasta	104,5	103,2	99,7	101,5
	1) Sosial dan Kemasyarakatan	102,8	106,3	98,4	96,8
	2) Hiburan dan Rekreasi	106,2	104,5	82,8	100,3
	3) Perorangan dan Rumah tangga	104,9	101,9	102,8	103,2
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>108,6</b>	<b>105,1</b>	<b>79,6</b>	<b>99,6</b>

\*) Angka perbaikan

barat

\*\*\*) Angka sementara

**TABEL 5. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA**

NO.		LAPANGAN USAHA	1996	1997	1998 *)	1999 **)
(1)	(2)		(6)	(7)	(8)	
<b>1</b>	<b>PERTANIAN</b>		<b>117,5</b>	<b>179,2</b>	<b>262,0</b>	<b>336,0</b>
	a. Tanaman Bahan Makanan		100,0	180,7	272,2	362,1
	b. Tanaman Hias		172,3	186,9	261,9	267,0
	c. Peternakan		100,9	109,2	92,2	149,1
	d. Perikanan		145,7	165,8	211,9	387,0
<b>2</b>	<b>INDUSTRI PENGOLAHAN</b>		<b>161,8</b>	<b>245,7</b>	<b>360,8</b>	<b>439,4</b>
	Industri Tanpa Migas					
	1) Makanan, Minuman & Tembakau		317,6	531,1	734,7	923,4
	2) Tekstil, Barang Kulit & Alas kaki		159,8	239,3	324,5	437,3
	3) Barang Kayu & Hasil Hutan Lainnya		161,9	270,5	291,8	423,6
	4) Kertas dan Barang Cetak		181,8	303,9	396,5	480,6
	5) Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet		170,0	195,7	370,6	389,1
	6) Semen dan Barang Galian bukan logam		107,7	181,4	205,4	264,3
	7) Logam Dasar Besi & Baja		266,1	429,6	743,9	979,2
	8) Alat Angkutan, Mesin & Peralatannya		100,4	170,9	255,0	268,3
	9) Barang lainnya		150,6	268,0	297,7	385,7
<b>3</b>	<b>LISTRIK GAS DAN AIR BERSIH</b>		<b>169,7</b>	<b>187,3</b>	<b>242,1</b>	<b>299,8</b>
	a. Listrik		153,8	141,4	154,4	168,4
	b. Gas		207,4	291,9	429,4	600,1
	c. Air Bersih		179,8	222,0	325,3	397,9
<b>4</b>	<b>BANGUNAN</b>		<b>204,3</b>	<b>235,7</b>	<b>214,1</b>	<b>226,7</b>
<b>5</b>	<b>PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>		<b>157,6</b>	<b>178,7</b>	<b>308,7</b>	<b>337,2</b>
	a. Perdagangan		155,8	176,1	309,6	338,9
	b. Hotel		202,5	231,2	344,3	389,9
	c. Restoran		166,0	192,4	296,7	316,4
<b>6</b>	<b>PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>		<b>158,7</b>	<b>180,4</b>	<b>207,7</b>	<b>244,7</b>
	a. Pengangkutan		143,2	163,3	188,7	227,0
	1) Angkutan Rel		177,4	193,1	225,8	305,0
	2) Angkutan Jalan Raya		135,2	149,8	179,1	214,1
	3) Angkutan Laut		-	-	-	-
	4) Angkutan Udara		-	-	-	-
	5) Jasa Penunjang Angkutan		164,5	204,6	214,6	256,3
	b. Komunikasi		183,4	207,5	238,0	272,9
<b>7</b>	<b>KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>		<b>133,5</b>	<b>163,0</b>	<b>258,5</b>	<b>281,2</b>
	a. Bank		124,2	165,6	262,1	273,2
	b. Lembaga Keuangan tanpa Bank Jasa Penunjang Keuangan		135,8	148,1	155,4	187,5
	c. Sewa Bangunan		141,7	146,9	247,4	279,2
	d. Jasa Perusahaan		174,0	203,9	384,7	452,1
<b>8</b>	<b>JASA - JASA</b>		<b>157,7</b>	<b>177,6</b>	<b>264,2</b>	<b>295,8</b>
	a. Pemerintahan Umum		139,9	153,5	201,6	222,0
	b. Swasta		167,7	191,1	299,4	337,3
	1) Sosial dan Kemasyarakatan		154,3	165,3	223,4	261,1
	2) Hiburan dan Rekreasi		154,8	163,3	216,4	241,1
	3) Perorangan dan Rumahtangga		174,2	204,3	338,2	378,3
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>			<b>161,4</b>	<b>191,6</b>	<b>266,2</b>	<b>296,5</b>

\*) Angka perbaikan

barat

\*\*\*) Angka sementara

**TABEL 6. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993 MENURUT LAPANGAN USAHA**

NO.		LAPANGAN USAHA	1996	1997	1998 *)	1999 **)
(1)	(2)		(6)	(7)	(8)	
<b>1</b>	<b>PERTANIAN</b>		<b>86,6</b>	<b>120,1</b>	<b>87,6</b>	<b>92,3</b>
	a. Tanaman Bahan Makanan		78,0	130,0	92,7	98,1
	b. Tanaman Hias		114,2	100,5	81,2	81,5
	c. Peternakan		80,3	81,5	49,9	49,2
	d. Perikanan		95,7	78,6	61,2	79,9
<b>2</b>	<b>INDUSTRI PENGOLAHAN</b>		<b>130,9</b>	<b>162,3</b>	<b>147,3</b>	<b>140,3</b>
	Industri Tanpa Migas					
	1) Makanan, Minuman & Tembakau		242,6	278,4	309,8	325,2
	2) Tekstil, Barang Kulit & Alas kaki		139,1	188,0	139,1	142,4
	3) Barang Kayu & Hasil Hutan Lainnya		127,4	173,8	127,4	125,1
	4) Kertas dan Barang Cetak		143,2	225,7	169,1	171,2
	5) Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet		120,7	120,6	140,3	126,1
	6) Semen dan Barang Galian bukan logam		85,5	117,9	90,2	85,5
	7) Logam Dasar Besi & Baja		248,7	232,0	293,8	256,8
	8) Alat Angkutan, Mesin & Peralatannya		84,8	128,6	99,8	84,8
	9) Barang lainnya		131,7	218,7	132,3	133,0
<b>3</b>	<b>LISTRIK GAS DAN AIR BERSIH</b>		<b>141,1</b>	<b>133,1</b>	<b>134,0</b>	<b>130,9</b>
	a. Listrik		133,0	108,0	99,7	97,4
	b. Gas		183,5	217,5	225,6	221,4
	c. Air Bersih		115,0	115,6	141,7	136,9
<b>4</b>	<b>BANGUNAN</b>		<b>166,4</b>	<b>171,5</b>	<b>92,5</b>	<b>93,4</b>
<b>5</b>	<b>PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>		<b>129,5</b>	<b>135,8</b>	<b>121,9</b>	<b>124,2</b>
	a. Perdagangan		129,8	135,9	120,9	123,3
	b. Hotel		143,5	154,2	142,4	147,4
	c. Restoran		125,3	132,6	126,9	127,7
<b>6</b>	<b>PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>		<b>123,3</b>	<b>133,3</b>	<b>116,4</b>	<b>119,1</b>
	a. Pengangkutan		121,7	134,0	121,7	121,5
	1) Angkutan Rel		131,6	132,4	127,0	129,5
	2) Angkutan Jalan Raya		116,1	124,9	110,6	109,1
	3) Angkutan Laut		-	-	-	-
	4) Angkutan Udara		-	-	-	-
	5) Jasa Penunjang Angkutan		139,1	166,1	159,3	163,3
	b. Komunikasi		125,8	132,3	108,1	115,4
<b>7</b>	<b>KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>		<b>103,8</b>	<b>106,9</b>	<b>84,0</b>	<b>80,4</b>
	a. Bank		96,5	98,4	60,8	56,1
	b. Lembaga Keuangan tanpa Bank Jasa Penunjang Keuangan		106,5	110,8	80,3	72,9
	c. Sewa Bangunan		111,5	113,1	115,9	113,8
	d. Jasa Perusahaan		131,2	144,5	167,1	170,7
<b>8</b>	<b>JASA - JASA</b>		<b>110,2</b>	<b>107,5</b>	<b>102,4</b>	<b>103,1</b>
	a. Pemerintahan Umum		98,2	84,2	70,7	69,4
	b. Swasta		117,0	120,7	120,3	122,0
	1) Sosial dan Kemasyarakatan		111,4	118,4	116,5	112,8
	2) Hiburan dan Rekreasi		122,5	128,1	106,1	106,4
	3) Perorangan dan Rumah tangga		118,0	120,3	123,7	127,6
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>			<b>127,7</b>	<b>134,2</b>	<b>106,9</b>	<b>106,5</b>

\*) Angka perbaikan

barat

\*\*\*) Angka sementara



**TABEL 7. INDEKS HARGA IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA**

<b>NO.</b>	<b>LAPANGAN USAHA</b>	<b>1996</b>	<b>1997</b>	<b>1998 *)</b>	<b>1999 **)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(6)</b>	<b>(7)</b>	<b>(8)</b>	
<b>1</b>	<b>PERTANIAN</b>	<b>135,6</b>	<b>149,3</b>	<b>299,0</b>	<b>364,2</b>
	a. Tanaman Bahan Makanan	128,2	139,0	293,7	369,2
	b. Tanaman Hias	150,9	186,0	214,8	327,7
	c. Peternakan	125,7	133,9	184,7	302,9
	d. Perikanan	152,2	211,0	346,4	484,2
<b>2</b>	<b>INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>123,6</b>	<b>151,4</b>	<b>244,9</b>	<b>313,2</b>
	Industri Tanpa Migas				
	1) Makanan, Minuman & Tembakau	130,9	135,1	235,3	283,9
	2) Tekstil, Barang Kulit & Alas kaki	114,8	127,3	237,3	307,1
	3) Barang Kayu & Hasil Hutan Lainnya	127,0	139,3	248,9	338,7
	4) Kertas dan Barang Cetak	127,0	134,6	234,5	280,7
	5) Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	140,9	155,5	227,7	308,5
	6) Semen dan Barang Galian bukan logam	126,0	137,9	216,2	309,3
	7) Logam Dasar Besi & Baja	107,0	117,2	244,1	381,3
	8) Alat Angkutan, Mesin & Peralatannya	118,3	130,6	243,2	316,3
	9) Barang lainnya	114,3	119,6	165,5	290,0
<b>3</b>	<b>LISTRIK GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>120,3</b>	<b>140,7</b>	<b>180,7</b>	<b>229,1</b>
	a. Listrik	115,6	120,3	154,8	172,9
	b. Gas	113,0	134,2	190,3	271,1
	c. Air Bersih	156,3	159,0	229,7	290,6
<b>4</b>	<b>BANGUNAN</b>	<b>122,7</b>	<b>128,3</b>	<b>231,6</b>	<b>242,7</b>
<b>5</b>	<b>PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>121,7</b>	<b>131,6</b>	<b>253,3</b>	<b>271,6</b>
	a. Perdagangan	120,1	126,7	256,0	274,8
	b. Hotel	141,1	150,2	241,8	264,6
	c. Restoran	132,5	145,2	233,7	247,8
<b>6</b>	<b>PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>128,8</b>	<b>135,3</b>	<b>178,4</b>	<b>205,4</b>
	a. Pengangkutan	117,7	121,9	155,1	186,8
	1) Angkutan Rel	134,8	155,1	177,8	235,6
	2) Angkutan Jalan Raya	116,4	119,9	162,0	196,3
	3) Angkutan Laut	-	-	-	-
	4) Angkutan Udara	-	-	-	-
	5) Jasa Penunjang Angkutan	118,3	123,2	134,7	157,0
	b. Komunikasi	145,8	156,8	220,2	236,6
<b>7</b>	<b>KEUANGAN, PERSEWAAN BANGUNAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>128,6</b>	<b>152,5</b>	<b>307,5</b>	<b>349,7</b>
	a. Bank	128,6	135,7	431,4	487,0
	b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	127,4	131,5	193,6	257,0
	Jasa Penunjang Keuangan				
	c. Sewa Bangunan	127,1	129,8	213,5	245,2
	d. Jasa Perusahaan	132,6	141,1	230,1	264,9
<b>8</b>	<b>JASA - JASA</b>	<b>143,1</b>	<b>165,1</b>	<b>257,9</b>	<b>286,9</b>
	a. Pemerintahan Umum	142,5	179,2	285,2	319,9
	b. Swasta	143,3	158,4	248,9	276,4
	1) Sosial dan Kemasyarakatan	138,6	139,7	191,8	231,6
	2) Hiburan dan Rekreasi	126,3	127,6	204,0	226,5
	3) Perorangan dan Rumahtangga	147,6	161,7	273,4	296,4
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>126,4</b>	<b>142,8</b>	<b>249,1</b>	<b>278,5</b>

\*) Angka perbaikan

barat

\*\*) Angka sementara

**TABEL 8. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA**

NO.		LAPANGAN USAHA	1996	1997	1998 *)	1999 **)
(1)	(2)		(6)	(7)	(8)	
<b>1</b>	<b>PERTANIAN</b>		<b>0,1</b>	<b>0,2</b>	<b>0,2</b>	<b>0,2</b>
	a. Tanaman Bahan Makanan		0,1	0,1	0,1	0,1
	b. Tanaman Hias		0,0	0,0	0,0	0,0
	c. Peternakan		0,0	0,0	0,0	0,0
	d. Perikanan		0,0	0,0	0,0	0,0
<b>2</b>	<b>INDUSTRI PENGOLAHAN</b>		<b>8,5</b>	<b>10,8</b>	<b>11,4</b>	<b>12,5</b>
	Industri Tanpa Migas					<b>0,0</b>
	1) Makanan, Minuman & Tembakau		1,3	1,9	1,8	<b>2,1</b>
	2) Tekstil, Barang Kulit & Alas kaki		1,9	2,4	2,4	<b>2,9</b>
	3) Barang Kayu & Hasil Hutan Lainnya		0,4	0,6	0,5	<b>0,6</b>
	4) Kertas dan Barang Cetakan		0,2	0,3	0,2	<b>0,3</b>
	5) Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet		1,8	1,8	2,4	<b>2,3</b>
	6) Semen dan Barang Galian bukan logam		0,7	1,0	0,8	<b>1,0</b>
	7) Logam Dasar Besi & Baja		0,8	1,1	1,4	<b>1,7</b>
	8) Alat Angkutan, Mesin & Peralatannya		1,1	1,6	1,7	<b>1,6</b>
	9) Barang lainnya		0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>
<b>3</b>	<b>LISTRIK GAS DAN AIR BERSIH</b>		<b>2,0</b>	<b>1,9</b>	<b>1,7</b>	<b>1,9</b>
	a. Listrik		1,1	0,9	0,7	0,7
	b. Gas		0,5	0,6	0,7	0,8
	c. Air Bersih		0,3	0,4	0,4	0,4
<b>4</b>	<b>BANGUNAN</b>		<b>23,8</b>	<b>23,2</b>	<b>15,1</b>	<b>14,4</b>
						<b>0,0</b>
<b>5</b>	<b>PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>		<b>24,0</b>	<b>23,0</b>	<b>28,5</b>	<b>28,0</b>
	a. Perdagangan		20,8	19,8	25,1	<b>24,7</b>
	b. Hotel		0,5	0,4	0,5	<b>0,5</b>
	c. Restoran		2,8	2,7	3,0	<b>2,9</b>
						<b>0,0</b>
<b>6</b>	<b>PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>		<b>10,2</b>	<b>9,8</b>	<b>8,1</b>	<b>8,6</b>
	a. Pengangkutan		5,7	5,4	4,5	4,9
	1) Angkutan Rel		0,3	0,3	0,2	0,3
	2) Angkutan Jalan Raya		4,0	3,7	3,2	3,4
	3) Angkutan Laut		0,0	0,0	0,0	0,0
	4) Angkutan Udara		0,0	0,0	0,0	0,0
	5) Jasa Penunjang Angkutan		1,4	1,5	1,1	1,2
	b. Komunikasi		4,5	4,3	3,6	3,7
<b>7</b>	<b>KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>		<b>19,3</b>	<b>19,9</b>	<b>22,7</b>	<b>22,1</b>
	a. Bank		10,6	11,9	13,6	12,7
	b. Lembaga Keuangan tanpa Bank		2,0	1,9	1,4	1,5
	Jasa Penunjang Keuangan					0,0
	c. Sewa Bangunan		4,5	3,9	4,8	4,8
	d. Jasa Perusahaan		2,2	2,1	2,9	3,1
						0,0
<b>8</b>	<b>JASA - JASA</b>		<b>12,0</b>	<b>11,4</b>	<b>12,2</b>	<b>12,3</b>
	a. Pemerintahan Umum		3,8	3,5	3,4	3,3
	b. Swasta		8,2	7,9	8,9	9,0
	1) Sosial dan Masyarakat		1,7	1,6	1,5	1,6
	2) Hiburan dan Rekreasi		0,8	0,7	0,7	0,7
	3) Perorangan dan Rumahtangga		5,7	5,6	6,7	6,7
						0,0
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>			<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

\*) Angka perbaikan

Barat

\*\*) Angka sementara

**TABEL 9. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA KONTAN 1993 MENURUT LAPANGAN USAHA**

<b>NO.</b>	<b>LAPANGAN USAHA</b>	<b>1996</b>	<b>1997</b>	<b>1998 *)</b>	<b>1999 **)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(6)</b>	<b>(7)</b>	<b>(8)</b>	
<b>1</b>	<b>PERTANIAN</b>	<b>0,1</b>	<b>0,1</b>	<b>0,1</b>	<b>0,1</b>
	a. Tanaman Bahan Makanan	0,1	0,1	0,1	0,1
	b. Tanaman Hias	0,0	0,0	0,0	0,0
	c. Peternakan	0,0	0,0	0,0	0,0
	d. Perikanan	0,0	0,0	0,0	0,0
<b>2</b>	<b>INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>8,6</b>	<b>10,2</b>	<b>11,6</b>	<b>11,1</b>
	Industri Tanpa Migas				
	1) Makanan, Minuman & Tembakau	1,3	1,4	1,9	2,0
	2) Tekstil, Barang Kulit & Alas kaki	2,1	2,7	2,5	2,6
	3) Barang Kayu & Hasil Hutan Lainnya	0,4	0,6	0,5	0,5
	4) Kertas dan Barang Cetak	0,2	0,3	0,3	0,3
	5) Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	1,6	1,6	2,3	2,1
	6) Semen dan Barang Galian bukan logam	0,7	1,0	0,9	0,9
	7) Logam Dasar Besi & Baja	1,0	0,9	1,4	1,2
	8) Alat Angkutan, Mesin & Peralatannya	1,2	1,7	1,7	1,4
	9) Barang lainnya	0,1	0,1	0,1	0,1
<b>3</b>	<b>LISTRIK GAS DAN AIR BERSIH</b>	<b>2,1</b>	<b>1,9</b>	<b>2,4</b>	<b>2,4</b>
	a. Listrik	1,2	1,0	1,1	1,1
	b. Gas	0,6	0,7	0,9	0,9
	c. Air Bersih	0,3	0,3	0,4	0,4
<b>4</b>	<b>BANGUNAN</b>	<b>24,5</b>	<b>24,1</b>	<b>16,3</b>	<b>16,5</b>
<b>5</b>	<b>PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>25,0</b>	<b>24,9</b>	<b>28,1</b>	<b>28,7</b>
	a. Perdagangan	21,9	21,9	24,4	25,0
	b. Hotel	0,4	0,4	0,5	0,5
	c. Restoran	2,6	2,6	3,2	3,2
<b>6</b>	<b>PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>10,0</b>	<b>10,3</b>	<b>11,3</b>	<b>11,6</b>
	a. Pengangkutan	6,1	6,4	7,3	7,3
	1) Angkutan Rel	0,3	0,3	0,3	0,3
	2) Angkutan Jalan Raya	4,3	4,4	4,9	4,9
	3) Angkutan Laut	0,0	0,0	0,0	0,0
	4) Angkutan Udara	0,0	0,0	0,0	0,0
	5) Jasa Penunjang Angkutan	1,5	1,7	2,0	2,1
	b. Komunikasi	3,9	3,9	4,0	4,3
<b>7</b>	<b>KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>19,0</b>	<b>18,6</b>	<b>18,4</b>	<b>17,6</b>
	a. Bank	10,4	10,1	7,8	7,3
	b. Lembaga Keuangan tanpa Bank Jasa Penunjang Keuangan	2,0	2,0	1,8	1,6
	c. Sewa Bangunan	4,5	4,3	5,5	5,5
	d. Jasa Perusahaan	2,1	2,2	3,2	3,2
<b>8</b>	<b>JASA - JASA</b>	<b>10,6</b>	<b>9,9</b>	<b>11,8</b>	<b>11,9</b>
	a. Pemerintahan Umum	3,4	2,8	2,9	2,9
	b. Swasta	7,2	7,1	8,9	9,0
	1) Sosial dan Kemasyarakatan	1,6	1,6	2,0	1,9
	2) Hiburan dan Rekreasi	0,8	0,8	0,8	0,8
	3) Perorangan dan Rumah tangga	4,9	4,7	6,1	6,3
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

\*) Angka perbaikan

barat

\*\*) Angka sementara

**TABEL 10. AGREGAT PENDAPATAN DAN PENDAPATAN PER KAPITA  
 ATAS DASAR HARGA BERLAKU DAN HARGA KONSTAN 1993**

<b>NO.</b>	<b>LAPANGAN USAHA</b>	<b>1996</b>	<b>1997</b>	<b>1998 *)</b>	<b>1999 **)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(6)</b>	<b>(7)</b>	<b>(8)</b>	
<b>ATAS DASAR HARGA BERLAKU</b>					
1	Produk Domestik Regional Bruto Harga Pasar (Juta Rupiah)	13.939.292	16.549.229	22.992.559	25.607.831
2	Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (Rupiah)	6.352.805	7.368.493	10.004.377	11.077.728
<b>ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993</b>					
1	Produk Domestik Regional Bruto Harga Pasar (Juta Rupiah)	11.028.742	11.588.465	9.229.656	9.195.261
2	Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (Rupiah)	5.026.327	5.159.728	4.015.950	3.977.791
	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Kibu orang)	2.194,2	2.245,9	2.298,3	2.311,7
*) Angka perbaikan			barat		
**) Angka sementara					

<https://jakbarkota.kab.go.id>